PENDEKATAN SAINTIFIK PENGENALAN BENTUK TANAMAN DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA KELOMPOK B TK PELANGI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

oleh
MARSITI
NIM. 11206241018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Pembimbing,

Dr. Hajar Pamadhi, M. A. (Hons)

NIP. 19540722 198103 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		18 Agustus 2015
Arsianti Latifah, S. Pd., M. Sn.	Sekretaris Penguji		18 Agustus 2015
Drs. Suwarna, M. Pd.	Penguji Utama		18 Agustus 2015
Dr. Hajar Pamadhi, MA (Hons.)	Penguji Pendamping		18 Agustus 2015

Yogyakarta, 19 Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Marsiti

NIM : 11206241018

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang tertulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Penulis,

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia

(QS. Ar Ra'd/13 : 11)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

(QS. Ar-Rahman/55 : 18)

Lakukan yang terbaik dan yang bisa kau lakukan hari ini, jangan menyia-nyiakan kesempatan yang telah diberikan kepadamu. Berikan manfaat kepada orang lain tanpa merugikan siapapun, apapun, dan diri sendiri.

(Marsiti)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tua, kakak, adik, dan semua keluarga yang selalu mendorong dan mendo'akan yang terbaik di setiap langkahku. Terima kasih atas semua pemberiannya baik secara moral maupun materiil.
- Pendidik TK Pelangi Indonesia yang memberikan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini.
- Teman-teman mahasiswa Pendidikan Seni Rupa FBS UNY khususnya angkatan 2011 yang selalu memberikan motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, anugerah, dan keridhaan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada tim penguji, yaitu Drs. Mardiyatmo, M.Pd., Arsianti Latifah S.Pd., M.Sn., Drs. Suwarna, M.Pd., dan Dr. Hajar Pamadhi, M.A. (Hons.) sekaligus sebagai pembimbing saya, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yaitu teman-teman dan keluarga yang telah mendukung, memberi semangat dan bantuan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Penulis

Marsiti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PERSETUJUAN..... ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
HALAMAN PERNYATAAN..... iv
HALAMAN MOTTO..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR..... xiii
DAFTAR SKEMA..... xv
ABSTRAK..... xvi

BAB I. PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Fokus Masalah..... 4
C. Tujuan Penelitian..... 4
D.Manfaat Penelitian..... 4

BAB II. KAJIAN PUSTAKA..... 6
A. Pembelajaran Seni Rupa Model Pendekatan Saintifik..... 6
B. Kurikulum..... 15
1. Pengertian Kurikulum..... 15
2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum..... 17
3. Teori Kurikulum..... 20
4. Perubahan Kurikulum..... 21
5. Landasan Pengembangan Kurikulum..... 26
6. Inovasi Kurikulum..... 29
7. Kurikulum 2013..... 30

C.Bentuk Tanaman..... 31
1. Daun..... 32
a. Warna Daun..... 33
b. Bentuk Ujung Daun..... 33
c. Bentuk Pangkal Daun..... 34
d. Tulang Daun..... 35
e. Tangkai Daun..... 36
f. Tepi Daun..... 37
g. Permukaan Daun..... 39
2. Batang..... 40
a. Jenis Batang..... 40
b. Bentuk Batang..... 41
c. Permukaan Batang..... 42
3. Akar..... 43
D. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)..... 43
1. Pendidikan..... 43
2. Anak Usia Dini..... 45
3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)..... 45
4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)..... 47
a. Landasan Yuridis..... 47
b. Landasan Filosofis..... 49
c. Landasan Psikologis..... 52
5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)..... 52
E. Perkembangan Anak Usia Dini..... 54
F. Tingkat Pemahaman dan Memori Anak Usia Dini..... 56

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN..... 58
A. Jenis Penelitian..... 58
B. Waktu dan Lokasi Penelitian..... 59
C. Data dan Sumber Data Penelitian..... 59
D. Teknik Pengumpulan Data..... 60

1. Metode Pengamatan (Observasi)..... 60
2. Metode Wawancara..... 62
3. Metode Dokumentasi..... 63
E. Instrumen Penelitian..... 63
1. Pedoman Pengamatan (Observasi)..... 64
2. Pedoman Wawancara..... 64
3. Pedoman Dokumentasi..... 64
4. Catatan Lapangan..... 65
F. Keabsahan Data..... 65
1. Memperpanjang Keterlibatan..... 65
2. Pengamatan yang Cermat..... 66
3. Triangulasi..... 67
G. Analisis Data..... 68
1. Reduksi Data..... 69
2. Penyajian Data..... 69
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi..... 69

BAB IV. PEMBAHASAN..... 71
A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 71
B. Data Penelitian..... 73
1. Materi Pembelajaran Kelompok B TK Pelangi Indonesia..... 73
2. Pembelajaran Seni Rupa TK Pelangi Indonesia..... 75
C. Pembahasan..... 77
1. PendekatanSaintifikPembelajaran Bentuk Tanaman..... 77
a. Pertemuan Pertama..... 78
b. Pertemuan Kedua..... 85
c. Pertemuan Ketiga..... 87
2. Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia... 89
3. Hasil Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman
Peserta Didik Kelompok B TK Pelangi Indonesia..... 90

BAB V.PENUTUP..... 105
A. Simpulan..... 105
B. Saran..... 107

DAFTAR PUSTAKA..... 109
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel 1	:	Pergeseran dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).....	26
Tabel 2	:	Hasil Tahapan Pendekatan Saintifik.....	90
Tabel 3	:	Keterangan Kode Tahapan Pendekatan Saintifik.....	102
Tabel 4	:	Hasil Tahapan Menanya.....	103

DAFTAR GAMBAR

			Halaman
Gambar I	:	Bentuk Daun Lengkap dan Tidak Lengkap	33
Gambar II	:	Bentuk Ujung Daun.....	34
Gambar III	:	Bentuk Pangkal Daun.....	35
Gambar IV	:	Susunan Tulang-tulang Daun.....	36
Gambar V	:	Daun dengan Tepi Toreh Merdeka.....	37
Gambar VI	:	Toreh yang tidak Merdeka.....	38
Gambar VII	:	Bentuk Daun dengan Toreh tidak Merdeka.....	39
Gambar VIII	:	Tanaman Paku yang akan diamati oleh Peserta Didik Kelompok 1.....	78
Gambar IX	:	Tanaman Puring Tiga Warna yang akan diamati oleh Peserta Didik Kelompok 2.....	79
Gambar X	:	Tanaman Cemara Kipas yang akan diamati oleh Peserta Didik Kelompok 3.....	79
Gambar XI	:	Salah Satu Peserta Didik Kelompok 1 melakukan Tahapan Pengamatan.....	80
Gambar XII	:	Salah Satu Peserta Didik Kelompok 2 melakukan Tahapan Pengamatan dengan dibantu oleh Pendidik.....	81
Gambar XIII	:	Salah Satu Peserta Didik Kelompok 3 melakukan Tahapan Pengamatan Mandiri.....	81
Gambar XIV	:	Peserta Didik melakukan Tahapan Mencoba.....	82
Gambar XV	:	Peserta Didik melakukan Tahapan Menanya.....	82
Gambar XVI	:	Salah Satu Hasil dari Tahapan Mencoba (Hasil Karya) pada Kelompok 1.....	83
Gambar XVII	:	Salah Satu Hasil dari Tahapan Mencoba (Hasil Karya) pada Kelompok 2.....	84
Gambar XVIII	:	Salah Satu Hasil dari Tahapan Mencoba (Hasil Karya) pada Kelompok 3.....	85

Gambar XIX : Tanaman Rombusa dan Thailand..... 86
Gambar XX : Pertemuan Ketiga pada saat Presentasi Karya..... 89

DAFTAR SKEMA

			Halaman
Skema 1	:	Komponen Kegiatan Ilmiah.....	11
Skema 2	:	Komponen Pendekatan Pembelajaran Saintifik.....	11
Skema 3	:	Hasil Belajar menghasilkan Peserta Didik yang Produktif, Kreatif, Inovatif, dan Afektif melalui Penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang Terintegrasi.....	12
Skema 4	:	Urutan Proses Pembelajaran sesuai Kompetensi.....	31
Skema 5	:	Jalur dan Jenjang PAUD.....	46

PENDEKATAN SAINTIFIK PENGENALAN BENTUK TANAMAN DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA KELOMPOK B TK PELANGI INDONESIA

Oleh Marsiti
NIM 11206241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan saintifik terhadap pengenalan bentuk tanaman dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pada kelompok B di TK Pelangi Indonesia. Penggunaan pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, mendapatkan, dan mengolah informasi melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif partisipatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode: (1) observasi, untuk mengamati dan mencatat kemampuan peserta didik dalam pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman; (2) wawancara, guna mendapatkan informasi langsung dari pihak yang terkait, dalam hal ini adalah pemilik yayasan dan pendidik kelompok B TK Pelangi Indonesia; (3) dokumentasi, yang terdiri dari foto dan hasil karya peserta didik kelompok B TK Pelangi Indonesia. Alat yang digunakan terdiri dari lembar acuan yang memuat hal-hal yang perlu peserta didik amati berkaitan dengan pokok permasalahan dan kamera. Keabsahan data diha,silkan melalui memperpanjang keterlibatan peneliti di lingkungan penelitian, pengamatan yang cermat atau secara terus-menerus, dan triangulasi data. Data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap bentuk tanaman yang dipelajari. Kelompok besar peserta didik kelompok B TK Pelangi Indonesia dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan usia dan masa perkembangannya. Penelitian ini menggunakan RKH model pembelajaran kelompok dengan bidang pengembangan estetika. Kelompok 1, 2, dan 3 menunjukkan hasil pemahamannya dalam bentuk karya (gambar). Peserta didik dapat memahami sifat bentuk tanaman setelah mendapatkan pendekatan saintifik yang terlihat dari detail gambar pada hasil karya.

Kata kunci :Pengenalan Bentuk Tanaman, Pendekatan Saintifik, Anak Usia Dini.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan menitikberatkan pada kualifikasi kemampuan peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai Satuan Kompetisi Lulusan (SKL) (Sani, 2013: 45). Menurut Kemdikbud, urutan pembelajaran yang sesuai kompetisi dimulai dengan belajar pengetahuan, kemudian belajar keterampilan, dan yang terakhir adalah belajar sikap. Pembelajaran seni budaya yang meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater pun tidak luput dari penerapan kurikulum 2013.

Daryanto (2014: viii) menyatakan bahwa, "kurikulum 2013 mempunyai dua tahapan dalam penerapannya, yaitu pendekatan saintifik dan penilaian otentik". Pada pendekatan saintifik peserta didik diberikan pemahaman untuk mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah sehingga suasana pembelajaran yang diciptakan untuk mendorong anak dalam mencari tahu informasi melalui observasi, bukan diberi tahu. Tahapan pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Penilaian otentik bisa dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, atau pemerintah dan salah satu bentuknya adalah ulangan harian. Sani (2014: 50-51) mengemukakan bahwa metode

saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan yang pada dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data, dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan dan dapat digantikan dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Pendekatan saintifik pembelajaran Seni Rupa pada Kurikulum 2013 untuk TK menggunakan panduan yang berupa Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang juga disebut Rencana Kegiatan Harian (RKH). Rencana Kegiatan Harian merupakan penjabaran dari Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang berisi kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, inti, istirahat atau makan, dan penutup (Suyadi dan Dahlia, 2014: 71). Rencana Kegiatan Harian disusun dalam beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran kelompok dan area. Kurikulum 2013 diterapkan di SD, SMP, dan SMA, serta jenjang prasekolah seperti di Taman Kanak-kanak (TK).Sebenarnya kurikulum 2013untuk pendidikan prasekolah tidak mengalami perubahan yang signifikan dari kurikulum sebelumnya, tidak seperti yang terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar ke atas. Menurut Suyadi dan Dahlia (2014), model pembelajaran pada kurikulum prasekolah saat ini justru menjadi dasar pengembangan bagi kurikulum Sekolah Dasar. Pendidikan prasekolah mempunyai beberapa fungsi : (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya; (2) untuk mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar; (3) untuk mengenalkan

peraturan dan menanamkan sikap disiplin pada anak; (4) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Salah satu cabang ilmu dari pembelajaran seni yang paling sering diajarkan pada peserta didik prasekolah adalah seni rupa dengan berbagai macam materi yang ada di lingkungan seperti mengenal bentuk tanaman. Melalui pengenalan bentuk tanaman diharapkan peserta didik prasekolah akan mengenal lingkungan sekitarnya dengan lebih baik. Untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik prasekolah bisa mengenal tanaman, dilakukan penelitian terhadap sejumlah peserta didik melalui pembelajaran seni rupa. Pembelajaran mengenai pengenalan bentuk tanaman tersebut akan dilakukan pada peserta didik kelompok B di TK Pelangi Indonesia sebanyak tiga kali pertemuan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung.

Peneliti menyatukan seluruh peserta didik kelompok B menjadi sebuah kelompok besar kemudian membaginya menjadi 3 kelompok berdasarkan usia peserta didik: (1) kelompok 1 dengan peserta didik yang berusia antara 5 tahun 4 bulan hingga 5 tahun 8 bulan yang berjumlah 10 anak; (2) kelompok 2 dengan peserta didik yang berusia antara 5 tahun 10 bulan hingga 6 tahun 1 bulan yang berjumlah 7 anak; (3) kelompok 3 dengan peserta didik yang berusia antara 6 tahun 3 bulan hingga 7 tahun yang berjumlah 7 anak. Masing-masing kelompok akan melakukan pengamatan pada tanaman yang berbeda. Kelompok 1 mengamati tanaman paku, kelompok 2 mengamati tanaman puring tiga warna, dan kelompok 3 mengamati tanaman cemara kipas. Pengamatan dilakukan terhadap daun, batang, dan akar.Metode yang

digunakan adalah pendekatan saintifik dengan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada peserta didik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok B di TK Pelangi Indonesia dengan fokus masalah "bagaimana pendekatan saintifik dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, mendapatkan, dan mengolah informasi berupa bentuk tanaman dalam pembelajaran menggambar?".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses mengenal bentuk tanaman melalui pendekatan saintifik pembelajaran seni rupa pada peserta didik prasekolahdi kelompok B TK Pelangi Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu

1. Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sifat bentuk tanaman.
2. Mengenalkan lingkungan sekitar kepada peserta didik, khususnya tentang bentuk tanaman, sehingga pengetahuannya akan bertambah.
3. Mendorong keaktifan peserta didik melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan dengan peserta didik lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini bisa berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Temuan pendekatan saintifik

   Pendekatan saintifik dapat memberikan pemahaman dalam mengenal, mendapatkan, dan mengolah informasi dari berbagai sumber kepada peserta didik dengan pengenalan bentuk tanaman.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi sekolah

      Pihak sekolah dapat mempertimbangkan dan menggunakan penelitian ini dalam menerapkan kurikulum 2013 di sekolah masing-masing sehingga pembelajaran lebih bervariasi.

   b. Bagi pendidik

      Pendidik mampu menerapkan pendekatan saintifikkurikulum 2013dengan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat kepada peserta didik.

   c. Bagi peserta didik

      Peserta didik dapatmengenal lingkungan sekitarnya dan aktif dalam kegiatan pembelajaran seni rupa dengan cara mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan dengan peserta didik lainnya seperti yang diharapkan pada kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Seni Rupa Model Pendekatan Saintifik

Pembelajaran Seni Rupa masuk ke dalam bagian pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Menurut Pamadhi (2011: 3), pendidikan seni secara formal dan nonformal itu berbeda, pendidikan formal terikat dan terkait dengan kurikulum, sedangkan pendidikan nonformal terikat oleh adat serta tata nilai tradisi kedaerahan. Pendidikan seni secara formal dan nonformal bersifat saling melengkapi sehingga pembinaan dapat dimulai dari pendidikan informal yang berasal dari keluarga. Pamadhi (2011: 179-193) menjelaskan, seni mempunyai beberapa peranan dalam kehidupan anak: (1) seni sebagai bahasa, anak usia dini belum dapat membedakan makna berpikir dengan perasaan, semuanya masih menyatu dalam kegiatan yang bersifat refleksi, alam pikiran dan perasaan anak akan terungkap dalam karya rupa anak; (2) seni membantu pertumbuhan mental, saat anak mengalami pertumbuhan fisik yang lebih cepat daripada perkembangan mental, seni mampu membantu anak dalam pertumbuhan mental yang lebih lambat sehingga dapat berkembang dengan seimbang; (3) nilai korelasi pelajaran seni membantu terhadap bidang yang lain, secara konseptual pembelajaran seni rupa kepada anak adalah suatu proses berlatih mempelajari ide, gagasan, memahami sesuatu yang diwujudkan dalam gambar, dalam proses pembelajaran peserta didik memindahkan nilai obyek ke dalam gambar

dengan kegiatan mengamati yang juga mencakup pengamatan terhadap perilaku manusia dalam pembelajaran lainnya; (4) seni sebagai media bermain, bermain dapat dikategorikan sebagai belajar karena dalam bermain terjadi pelatihan pemahaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, berkarya seni rupa bagi anak merupakan perilaku biasa yang anak lakukan seperti halnya bermain.

Sistem pendidikan pada awalnya mendapatkan pengaruh dari program pendidikan Barat karena pada masa sebelum ini pendidikan telah dirintis oleh pendidik Belanda dan beberapa orang Indonesia yang mendapat didikan tersebut (Sachari dan Sunarya, 2001: 64). Sejalan dengan berkembangnya jaman pendidikan nasional pun secara keseluruhan mengacu pada program pendidikan modern. Menurut Sachari dan Sunarya (2001: 64), sistem pendidikan nasional yang dulu berbentuk pesantren seperti yang dikembangkan oleh pendidikan Taman Siswa, namun sekarang pendidikan nasional telah diciptakan dengan mengikuti pola pendidikan yang sistematis, terarah, dan modern. Sistem pembelajaran nasional tentu saja tidak mengacu sepenuhnya pada pendidikan modern, tetapi masih memasukkan nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa. Pembelajaran seni rupa juga terkena dampaknya. Sekarang pembelajaran seni rupa telah mengadopsi beberapa metode pembelajaran modern sehingga peserta didik tidak tertinggal oleh jaman yang terus berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pembelajaran seni rupa terus mengalami perkembangan baik dalam kurikulum, susunan pembelajaran, hingga tenaga pendidik.

Pendekatan saintifik memiliki hubungan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik atau metode dengan pendekatan ilmiah pada umumnya menggunakan bentuk pengamatan atau observasi untuk memenuhi kebutuhan dalam merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Pendekatan saintifik menggunakan landasan pemaparan data dengan melalui bentuk pengamatan atau percobaan (Sani, 2014: 50-51). Tahapan pengamatan atau percobaan tersebut dapat menggunakan tahapan lainnya dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber. Tahapan yang dilaksanakan dan komponen yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut

1) Melakukan pengamatan atau observasi

   Pengamatan atau observasi merupakan sebuah tahapan untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan panca inderanya. Hasil pengamatan yang berlaku dalam mengamati sebuah benda adalah karakteristik dari benda itu sendiri, seperti warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan tekstur. Pengamatan tidak berlaku bagi benda saja, tetapi juga berlaku bagi makhluk hidup yang mempunyai karakteristik seperti sifat, kebiasaan, respon, dan lain sebagainya. Bentuk pengamatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengamatan kualitatif dan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kualitatif lebih mengandalkan panca indera, misalnya warna benda itu putih atau tekstur permukaannya kasar. Pengamatan kuantitatif lebih mengandalkan penggunaan alat ukur dalam memperoleh informasi seperti panjang benda itu adalah 23 centimeter atau berat benda tersebut adalah 2 kilogram.

2) Mengajukan pertanyaan

Dalam tahapan ini peserta didik perlu mendapatkan pelatihan atau kebiasaan mengenai mengajukan pertanyaan. Peserta didik perlu mendapatkan bimbingan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik atau materi pembelajaran. Tahapan mengajukan pertanyaan menjadi suatu aspek yang penting karena dapat mendorong dan meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka di dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan mengajukan pertanyaan tidak hanya berlaku pada peserta didik, tetapi juga berlaku bagi pendidik. Pendidik bisa memberikan pertanyaan yang sesuai dengan topik pembelajaran dengan tujuan peserta didik mendapat stimulus atau dorongan dan motivasi dalam mengajukan pertanyaan.

3) Melakukan eksperimen atau percobaan untuk memperoleh informasi

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik atau ilmiah pasti melibatkan peran peserta didik dalam melakukan tahapan eksperimen atau percobaan untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan. Untuk mendapatkan informasi peserta didik dapat mencari tahu dari berbagai sumber informasi yang tepat sehingga informasi tidak keluar dari jalur topik atau materi pembelajaran yang sudah ditentukan.

4) Mengasosiasikan atau menalar

Kemampuan dalam mengasosiasikan atau menalar merupakan aspek penting bagi peserta didik. Informasi yang peserta didik peroleh dari berbagai sumber akan mengalami tahap proses untuk menemukan

keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Tahap berikutnya peserta didik akan mampu mengambil kesimpulan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika untuk melakukan penalaran secara empiris (hasil dari suatu percobaan). Penalaran informasi menggunakan bukti khusus seperti fakta, data, informasi, dan pendapat dari para ahli.Berdasarkan bukti-bukti empiris tersebut, dapat diambil sebuah atau beberapa kesimpulan dari informasi tersebut.

5) Membangun atau mengembangkan jaringan dalam berkomunikasi

Secara sadar atau tidak setiap individu sebenarnya memiliki jaringan dalam berkomunikasi seperti keluarga, teman, teman dari keluarga, tema dari teman, dan tetangga. Sebuah jaringan terbentuk ketika individu tersebut mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal, hingga lingkungan masyarakat. Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu mendapatkan pengembangan dalam diri peserta didik karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman (Sani, 2014: 71).

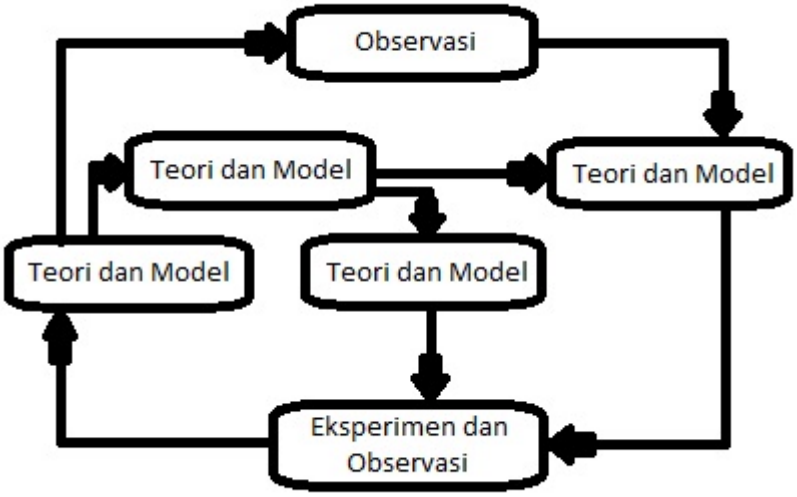

Skema 1: **Komponen Kegiatan Ilmiah**
(Sumber: Buku *Pembelajaran Saintifik untuk Impementasi Kurikulum 2013*, 2014: 51)

Skema 2: **Komponen Pendekatan Pembelajaran Saintifik**
(Sumber: Buku *Pembelajaran Saintifik untuk Impementasi Kurikulum 2013*, 2014: 54)

Daryanto (2014: 53) menjelaskan, pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut

1) Berpusat pada siswa.
2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Skema 3: **Hasil belajar menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Sumber: Buku *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 2014: 53)**

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut (Daryanto, 2014: 54), yaitu:

1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5) Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut (Daryanto, 2014: 58)

1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2) Pembelajaran membentuk *students self concept*.
3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar pendidik.

7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8) Adanya proses validasi terhadap konsen, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.

Pamadhi (2007: 82) mengungkapkan bahwa dalam mengajar seni untuk anak menggunakan AMT atau *Approach-Method and Technique*. *Approach* adalah pendekatan dalam belajar-mengajar, *method* adalah metoda dalam mengajar, dan *technique* adalah teknik mengajar. Pamadhi (2007: 83-90) menguraikan bahwa *approach, method,* dan *technique* terbagi dari beberapa macam. *Approach* terdiri dari: (1) pendekatan definitif, pendidik memberikan tugas dengan menjelaskan materi terlebih dahulu dengan keterangan yang mudah ditangkap oleh peserta didik; (2) pendekatan partisipatif, pendidik terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar untuk memotivasi peserta didik; (3) pendekatan eksploratif, pendidik bercerita kemudian peserta didik diminta merespon dan dilanjutkan menggambar hasil respon peserta didik, atau pendidik mengajak jalan-jalan peserta didik dan kemudian meminta peserta didik menggambar sesuatu yang mereka lihat. *Method* terdiri dari: (1) pengaruh penentuan metoda mengajar, penentuan metoda mengajar memiliki pengaruh terhadap pola pembelajaran seperti perilaku bermain menghadirkan metoda berekspresi bebas; (2) metoda pembinaan karya yang meliputi metoda mereproduksi, mencontoh, menggubah, mencipta terpimpin, dan mencipta bebas bertanggung jawab; dan (3) metoda pemberian motivasi. Dan pada *technique* terdiri dari: (1)

pemberian tema dan topik, dalam pemberian tema dan topik dapat menggunakan teori behaveoristik yang penerapannya pada peserta didik memfungsikan tema dan topik sebagai stimulasi atau rangsangan untuk berkarya, dan teori tabularasa yang menghendaki setiap pembelajaran ditemakan agar arah pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan; (2) penguatan ide; (3) pembinaan keterampilan teknis berkarya, dengan cara melatih, merangsang, dan memberi; dan (4) pengelolaan kelompok, seperti kelompok individual yang merupakan pembinaan secara individu berdasarkan pada minat peserta didik dan kelompok kelompok yang berisi sekelompok peserta didik berdasarkan minat serta kemampuan.

B. Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah rancangan pendidikan yang memiliki peran strategis karena memegang kunci dalam pendidikan berkaitan dengan arah, isi, dan proses pendidikan yang menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan dengan mengingat pentingnya kurikulum dalam kegiatan pendidikan sehingga dalam penyusunannya memerlukan landasan yang kuat melalui pemikiran dan penelitian yang mendalam (Suyadi dan Dahlia, 2014: 1).

1. Pengertian Kurikulum

Suyadi dan Dahlia (2014: 2) mengemukakan bahwa kurikulum secara etimoligis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang artinya pelari dan

"*curere*" yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Seiring dengan perkembangan yang terjadi istilah kurikulum bergeser makna menjadi pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh ijazah (Ratno Hadi, 2006: 9). Menurut Ratno Hadi (2006: 9) yang mengutip dari Hadi, kurikulum adalah keseluruhan hasil belajar yang direncanakan dan di bawah tanggung jawab sekolah. Dari B. Othanel Smith, W. O. Starley dan J. Harlan Shores yang dikutip oleh Suyadi dan Dahlia (2014: 2), kurikulum merupakan "*a sequence of potential experience is set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and action*".

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) istilah kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan beberapa hal: (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi; (4) kecerdasan dan minat peserta didik; (5) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (6) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (7) tuntutan dunia kerja; (8) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (9) agama; (10)

dinamika perkembangan global; dan (11) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Suyadi dan Dahlia (2014: 3) mengemukakan

> "... kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan tantangan kehidupan global secara saksama dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan."

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran untuk membina dan menilai peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.Kurikulum dipersiapkan untuk peserta didik dalam rangka memberikan pengalaman baru yang dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal hidupnya (Suyadi dan Dahlia, 2014: 3). Menurut Suyadi dan Dahlia (2014: 3-5), kurikulum memiliki fungsi dan tujuan tersendiri bagi pendidik, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan peserta didik. Bagi pendidik kurikulum digunakan untuk beberapa hal: (1) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar bagi peserta didik; (2) mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan; dan (3) mengatur kegiatan dan pengajaran. Bagi kepala sekolah kurikulum juga digunakan untuk beberapa hal: (1) sebagai pedoman dalam memperbaiki

situasi belajar sehingga lebih kondusif; (2) memberikan bantuan kepada pendidik dalam memperbaiki situasi belajar; (3) mengembangkan kurikulum; dan (4) mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan belajar mengajar. Bagi orang tua kurikulum dapat dijadikan sebagai acuan untuk berpartisipasi dalammembimbing anak sehingga pengalaman belajar yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan pengalaman belajar yang diterima anak di sekolah.Bagi masyarakat kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana penghubung antara sekolah dengan lingkungan setempat. Memberikan pemahaman mengenai kurikulum sekolah kepada masyarakat akan membantu pihak sekolah karena masyarakat dapat memberikan kritik dan saran yang membantu dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar dapat melahirkan generasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bagi peserta didik kurikulum dapat berfungsi sebagai berikut

a. Fungsi penyesuaian

   Lingkungan yang berubah membuat peserta didik harus memiliki penyesuaian diri yang baik agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kurikulum berfungsi untuk mengarahkan peserta didik untuk memiliki penyesuaian diri yang baik.

b. Fungsi integrasi

   Kurikulum berfungsi menghasilkan pribadi yang dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang merupakan kelompok pembelajaran secara luas dan pendidiknya

adalah para tokoh masyarakat dengan materi kearifan lokal serta adat budaya setempat. Fungsi integrasi memberi kemungkinan hubungan timbal balik, tidak peserta didik yang belajar kepada masyarakat tetapi dengan keberadaan pendidikan masyarakat secara tidak langsung menjadi masyarakat terdidik.

c. Fungsi diferensiasi

   Kurikulum berfungsi memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu dalam masyarakat yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d. Fungsi persiapan

   Kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan untuk dapat hidup di masyarakat.

e. Fungsi pemilihan

   Kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program belajar yang sesuai dengan bakat dan minat.

f. Fungsi diagnostik

   Kurikulum berfungsi membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya agar peserta didik dapat memaksimalkan kekuatannya dan memperbaiki kelemahannya.

Suyadi dan Dahlia (2014: 5) juga mengemukakan bahwa

> "Tujuan kurikulum dalam pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud sebagai peserta didik yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari. Contohnya

terselenggaranya proses KBM yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan."

3. Teori Kurikulum

Suyadi dan Dahlia (2014: 5) mengutip dari Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, teori kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah yang mana makna tersebut dapat terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, petunjuk perkembangan, pola penggunaan, dan evaluasi atau penilaian. Teori kurikulum terbagi menjadi beberapa jenis.

a. Pendidikan klasik

Pendidikan klasik merupakan pendidikan yang menganggap bahwa semua warisan budaya (pengetahuan, ide, dan nilai) telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu, sedangkan pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan tersebut kepada generasi berikutnya. Teori tersebut bersifat logis, sistematis, dan berstruktur dengan berpusat pada aspek intelektual dan kurang memperhatikan aspek psikologis peserta didik.

b. Pendidikan pribadi

Pendidikan pribadi merupakan pendidikan yang berasumsi bahwa sejak lahir anak memiliki potensi (berpikir, berbuat, memecahkan masalah, belajar, dan berkembang). Teori tersebut lebih mengutamakan peran peserta didik dan menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik.

c. Teknologi pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan sebuah kurikulum pembelajaran yang menggunakan data objektif dan keterampilan yang mengarah pada kemampuan yang dipilih oleh tim ahli di bidang khusus, disusun dalam bentuk desain pengajaran, dan disampaikan menggunakan media elektronik

d. Pendidikan interaksional

Pendidikan interaksional berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Teori tersebut beranggapan bahwa belajar adalah mempelajari fakta-fakta yang ada, peserta didik melakukan percobaan dari fakta yang ada di sekitar mereka yang kemudian memberikan interpretasi yang sifatnya menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Teori kurikulum ini menekankan pada isi dan proses pendidikan (Suyadi dan Dahlia, 2014: 6-7).

4. Perubahan Kurikulum

Perubahan merupakan suatu proses, alat, dan teknik untuk mengelola orang-orang untuk berubah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja dan hasil yang lebih baik (Martiyono, 2014: 2). Begitu pula dengan perubahan kurikulum, yaitu untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Pelaksanaan perubahan kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengenai fokus

utama perubahan Kurikulum 2013 meliputi empat Standar Nasional Pendidikan: (1) Standar Kompetensi Lulusan; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses, dan (4) Standar Penilaian. Menurut Martiyono (2014: 7-10), terdapat pergeseran dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 berkaitan dengan empat hal tersebut.

Kurikulum 2006		**Elemen Perubahan yang Terjadi pada Kurikulum 2013**	
Pergeseran dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL)			
1.	Terstruktur dalam: • Standar Kompetensi Lulusan (SKL) • Standar Kompetensi (SK) • Kompetensi Dasar (KD) • Indikator Pencapaian Kompetensi	1.	Terstruktur dalam: • Standar Kompetensi Lulusan (SKL) • Kompetensi Inti (KI) • Kompetensi Dasar (KD) Kompetensi inti meliputi: • KI-1: Kompetensi inti sikap spiritual. • KI-2: Kompetensi inti sosial. • KI-3: Kompetensi inti pengetahuan. • KI-4: Kompetensi inti keterampilan.
2.	Lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dimensi kognitif.	2.	SKL: • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab. • Memiliki kemampuan pikir serta tindak yang efektif dan kreatif. • Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual yang berwawasan kemanusiaan, lingkungan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban. • Pembelajaran mengembangkan

			kemampuan menguasai fakta, konsep, prosedur, metakognitif. o SD: menguasai fakta dan konsep. o SMP: menguasai fakta, konsep, dan prosedur. o SMA/SMK: menguasai fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif.
3.	SKL pada tiap mata pelajaran dikembangkan secara lepas.	3.	SKL dikembangkan menjadi kompetensi inti sebagai pengikat dan acuan bagi pengembangan kompetensi dasar.
Pergeseran dalam Standar Isi			
1.	Kurikulum masih belum optimal memberikan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	1.	Kurikulum holistik dan integratif yang berfokus pada alam, sosial, dan budaya.
2.	Pembelajaran tematik di SD diberikan hanya di kelompok I, II dan III saja.	2.	Pendekatan pembelajaran tematik terpadu pada semua jenjang kelompok.
3.	Dalam pembelajaran peserta didik pada umumnya hanya menerima apa yang diberikan pendidik saja, sehingga daya inisiatif dan kreativitas berkarya yang tidak optimal.	3.	Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, sehingga memiliki perilaku khas yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik pada hidupnya, meliputi: • Domain sikap: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. • Domain pengetahuan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. • Domain keterampilan: mengamati, mencoba, menalar, menyaji, dan

			mencipta.
4.	Jumlah mata pelajaran untuk SD sebanyak 10 mata pelajaran	4.	Jumlah mata pelajaran dikurangi, tetapi jam belajar untuk setiap mata pelajaran maupun keseluruhan ditambah. Jumlah mata pelajaran di SD kelompok 1 sampai kelompok 3 adalah 6 mata pelajaran, kelompok 4 sampai kelompok 6 adalah 8 mata pelajaran
5.	Jumlah mata pelajaran SMP adalah 12 mata pelajaran.	5.	Jumlah mata pelajaran di SMP adalah 10 mata pelajaran.
6.	Jam belajar di SD untuk kelompok I, II, III masing-masing 26, 27, 28 jam. Untuk kelompok IV, V dan VI masing-masing 32 jam pelajaran, dengan catatatn boleh menambah masing-masing 4 jam/minggu.	6.	Jam belajar di SD untuk kelompok I, II, III masing-masing 30, 32, dan 34 jam. Untuk kelompok IV, V dan VI adalah 36 jam pelajaran.
7.	Peembelajaran di kelompok masing-masing berdiri sendiri (parsial).	7.	Khusus untuk mata pelajaran IPA dan IPS, di SMP pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema.
8.	TIK merupakan salah satu mata pelajaran.	8.	TIK menjadi media semua mata pelajaran di SMP.
Pergeseran dalam Standar Proses			
1.	Pembelajaran berpusat pada pendidik. Pendidik ceramah dan peserta didik mendengar, menyimak, serta menulis.	1.	Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Memperhatikan peserta didik berinteraksi, beragumen, berdebat, dan berkolaborasi. Pendidik sebagai fasilitator.
2.	Pembelajaran satu arah, pendidik mengajari peserta didik.	2.	Pembelajaran interaktif (multi arah), peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan objek pembelajaran.
3.	Pembelajaran menerapkan model isolasi, sebelumnya peserta didik bertanya kepada pendidik dan berpendidik pada buku yang ada di dalam kelompok.	3.	Pembelajaran dalam konteks jejaring. Peserta didik menimba ilmu dari berbagai sumber; dari siapa saja, dari mana saja, dari internet, dari perpustakaan sekolah, dari hasil praktik di luar dan di dalam kelompok.

4.	Pembelajaran disampaikan secara verbal dan abstrak. Contoh-contoh diberikan pendidik yang artifisial (buatan atau bukan diangkat dari fakta yang sesungguhnya).	4.	Pembelajaran menggunakan contoh yang diperoleh dari analisis bacaan, dari kenyataan pada kehidupan sehari-hari hasil pengamatan dan pengalaman belajar peserta didik.
5.	Pembelajaran mengembangkan kapasitas tiap individu.	5.	Pembelajaran berbasis tim. Pendidik mengembangkan kapasitas belajar individu melalui kerja sama dalam kelompok. Belajar merupakan proses interaksi sosial dengan sesama peserta didik yang saling mengasah, saling membantu untuk meraih keberhasilan kelompok dan keberhasilan individu.
6.	Proses pembelajaran menstimulasi indra lihat dan dengar.	6.	Pembelajaran menstimulasi seluruh panca indra, komponen jasmani dan rohani terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
7.	Proses pembelajaran merujuk pada referensi yang dipilih pendidik.	7.	Pembelajaran merujuk pada buku pendidik dan buku peserta didik yang telah ditetapkan.
8.	Pembelajaran bahasa Indonesia disetarakan dengan mata pelajaran lain.	8.	Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dan menjadi penghela mata pelajaran lainnya.
Pergeseran dalam Standar Penilaian			
Penilaian dilakukan berorientasi pada hasil.		• Penilaian otentik mulai proses sampai hasil mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. • Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). • Penilaian sikap meliputi: observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal • Penilaian pengetahuan meliputi: tes tertulis, tes lisan dan penugasan	

	• Penilaian keterampilan meliputi: tes praktik, proyek dan portofolio.

Tabel 1: **Pergeseran dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**
(Sumber: Buku *Mengelola dan Mendampingi Impementasi Kurikulum 2013*, 2014: 7-10)

5. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum merupakan hal yang penting sebelum kurikulum dibuat. Suyadi dan Dahlia (2014: 8) mengungkapkan bahwa

> "Landasan pengembangan kurikulum ibarat fondasi gedung. Jika sebuah gedung memiliki fondasi yang kuat akan sulit dirobohkan. Namun sebaliknya, jika fondasi tersebut tidak kokoh, akan mudah terguncang oleh angin, dan tentu saja hal ini akan berimbas pada manusia (siswa)."

Landasan pengembangan kurikulum merupakan suatu gagasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Menurut Suyadi dan Dahlia (2014: 8-10), terdapat tiga landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, teoritis, dan yuridis.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah gagasan yang berasal dari filsafat dan kemudian dijadikan sebagai pedoman pendidikan. Filosofi berasal dari kata "*philosophia*", *philore* yang berarti cinta, senang, dan suka, serta *sophia*berarti kebaikan atau kebenaran) yang secara etimologis berarti cinta akan kebenaran (Suyadi dan Dahlia, 2014: 8-9). Filsafat digunakan

sebagi penentu arah dan tujuan pendidikan.Oleh karena itu, diperlukan pandangan hidup dari kelompok masyarakat atau bangsa karena pandangan tersebut mampu mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Suyadi dan Dahlia (2014: 9) menyatakan

> "Tujuan pendidikan berisi pernyataan yang memuat kemampuan yang diharapkan dapat memiliki siswa yang disesuaikan dengan nilai dan falsafah yang dianutnya. Nilai dan falsafah yang dianut akan berpengaruh terhadap rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkan. Dengan demikian, jelas bahwa filsafat suatu negara akan memengaruhi (sic!) tujuan pendidikan negara tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tujuan pendidikan tiap negara berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan perbedaan filsafat yang dianutnya."

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

b. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan suatu gagasan yang dianggap sudah benar dan dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak (Suyadi dan Dahlia, 2014: 10). Indonesia menggunakan beberapa landasan

teoritis dalam dunia pendidikan seperti kurikulum berbasis kompetensi atau KBK yang diterapkan sejak tahun 2004. Namun, sejak tahun ajaran 2013/2014 Indonesia memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Suyadi dan Dahlia (2014: 10) mengungkapkan bahwa

> "... Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Dalam kurikulum ini pendekatan pendekatan pembelajaran yang digunakan menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual. Diharapkan dengan diimplementasikannya kurikulum 2013, akan menghasilkan lulusan pendidikan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter."

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan suatu gagasan yang bersumber pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dijadikan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan. Menurut Suyadi dan Dahlia (2014: 10), landasan yuridis yang berlaku di Indonesia antara lain UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31, TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 tentang

Pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 dan Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006.

6. Inovasi Kurikulum

Dunia pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali pembaharuan, khususnya di bidang kurikulum. Suyadi dan Dahlia (2014: 11) menguatkan dengan menyatakan

> "Sejak tahun 1947 sampai 2013, terhitung sudah terjadi 11 kali perubahankurikulum, mulai dari kurikulum pada zaman orde lama sampai sekarang. Semua inovasi kurikulum tersebut dilakukan secara *top-down*, artinya semua rancangan kurikulum tersebut ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional di tingkat pusat, kemudian baru disebarluaskan ke bawah melalui Dinas Pendidikan untuk diterapkan dalam Lembaga Pendidikan."

Inovasi kurikulum menurut Suyadi dan Dahlia (2014: 11) memiliki tujuan, dilakukan berdasarkan beberapa hal, dan diterapkan karena beberapa pertimbangan. Inovasi kurikulum memiliki beberapa tujuan: (1) kesempatan belajar lebih merata; (2) keserasian antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum; (3) implementasi kurikulum lebih efektif dan efisien; (4) menghargai budaya lokal; (5) tumbuhnya sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik; (5) tersebarnya paket kurikulum yang menarik, menyenangkan, mudah diperoleh dan dipahami oleh semua pihak; serta (6) terpenuhinya kebutuhan tenaga terdidik dan terlatih yang berkualitas. Inovasi kurikulum di Indonesia didasarkan pada beberapa hal: (1) visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas;

(2) tujuan inovasi kurikulum tidak lain adalah untuk memperbaiki sistem kurikulum yang ada agar lebih baik dari sebelumnya sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat; dan (3) sebagai bentuk usaha dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada. Inovasi kurikulum di Indonesia diperlukan karena beberapa pertimbangan: (1) relevansi, yaitu masih ada ketidaksesuaian antara kurikulum yang digunakan dengan realitas lapangan; (2) mutu pendidikan Indonesia yang masih rendah sehingga perlu adanya inovasi kurikulum; (3) pembangunan pendidikan yang belum merata terutama di daerah-daerah terpencil; dan (4) keefektifan dan efisiensi pendidikan, keefektifan berkaitan dengan sejauh mana pelaksanaan kurikulum tersebut berjalan dengan baik dan sesuai harapan, sedangkan efisiensi cenderung kepada manajemen kurikulum.

7. Kurikulum 2013

Penyusunan Kurikulum 2013 menggunakan acuan dan prinsip yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan beberapa hal: (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; dan (10) persatuan nasional dan

nilai-nilai kebangsaan (Sani, 2014: 45). Kurikulum 2013 diterapkan pada sistem pendidikan di seluruh jenjang pendidikan, yaitu dari jenjang sebelum memasuki pendidikan formal yang berupa pendidikan dasar, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, hingga jenjang Perguruan Tinggi dan jenjang pendidikan yang sederajat lainnya.

Urutan pembelajaran dimulai dari belajar mengenai pengetahuan, kemudian keterampilan, dan akhirnya ke arah belajar sikap. Setiap pembelajaran tersebut membutuhkan dorongan kegiatan lainnya, yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kegiatan mengamati dan bertanya tidak saja berlaku saat berada di lingkungan pendidikan, tetapi juga berlaku saat berada di lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran serta bukan menjadi satu-satunya sumber belajar peserta didik.

Skema 4: **Urutan Proses Pembelajaran sesuai Kompetensi (Kemdikbud, 2013)**
(Sumber: Buku *Pembelajaran Saintifik untuk Impementasi Kurikulum 2013*, 2014: 49)

C. Bentuk Tanaman

Pada umumnya bagian tubuh tanaman yang terlihat secara nyata adalah akar, batang, dan daun. Akan tetapi, jika lebih diperhatikan lagi,

tanaman juga bisa memiliki bagian lain seperti kuncup, bunga, duri, alat-alat pembelit, umbi, rimpang, atau umbi lapis. Setiap tanaman memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Ada tanaman yang memiliki bagian tubuh yang lebih lengkap seperti rambut atau bulu, sisik, dan lain sebagainya.

Daun memiliki banyak bagian seperti helaian daun, tangkai daun, bentuk daun, ujung daun, pangkal daun, susunan tulang daun, tepi daun, daging daun, warna daun, dan permukaan daun. Karakteristik batang meliputi bentuk batang, jenis batang, arah tumbuh batang seperti tegak lurus atau menjalar, cara membelit, cabang yang ada pada batang tanaman, dan pangkal batang. Bagian akar tanaman meliputi leher akar atau pangkal akar, ujung akar, batang akar, cabang-cabang akar, serabut akar, rambut-rambut akar atau bulu-bulu akar, dan tudung akar.

1. Daun

Daun adalah suatu bagian dari tubuh tanaman yang penting dantumbuh pada bagian batang saja. Daun memiliki bagian-bagian tersendiri yang meliputi upih daun atau pelepah daun, tangkai daun, dan helaian daun (Gadjah Mada University Press, 2013: 5). Daun dibagi menjadi daun lengkap dan tidak lengkap seperti pada gambar I. Bagian daun meliputi helaian daun, tangkai daun, bentuk daun, ujung daun, pangkal daun, susunan tulang daun, tepi daun, daging daun, warna daun, dan permukaan daun.

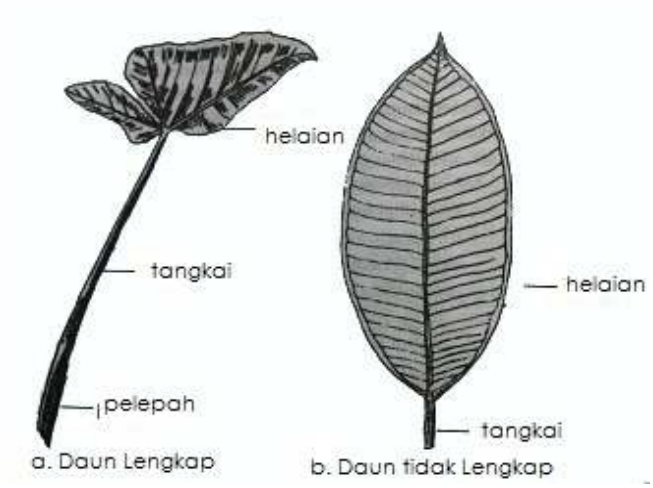

Gambar I: **Bentuk Daun Lengkap dan Tidak Lengkap (Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 10)**

a. Warna Daun

Gadjah Mada University Press (2013: 45-46) mengemukakan, meskipun secara umum diketahui bahwa daun itu biasanya berwarna hijau, tak jarang dijumpai daun yang warnanya tidak hijau seperti berwarna merah sepertidaun bunga buntut bajing, hijau bercampur atau tertutup warna merah seperti daun puring, hijau tua seperti daun nyamplung, hijau kekuningan seperti daun tanaman guni. Walaupun setiap tanaman memiliki warna daun masing-masing, warna daun tersebut juga dapat berubah menurut keadaan tempat tumbuhnya, tersedianya persediaan air, makanan, dan penyinaran.

b. Bentuk Ujung Daun

Gadjah Mada University Press (2013: 29-31) mengungkapkan, bentuk ujung daun yang sering dijumpai adalah; (1) runcing (*acutus*), seperti pada gambar II a; (2) meruncing (*acuminatus*), seperti pada gambar II b; (3) tumpul

(*obtusus*), seperti pada gambar II c; (4) membulat (*rotundatus*), seperti pada gambar II d; (5) rompang (*truncatus*), seperti pada gambar II e; (6) terbelah (*retusus*), seperti pada gambar II f; (7) berduri (*mucronatus*), seperti pada gambar II g.

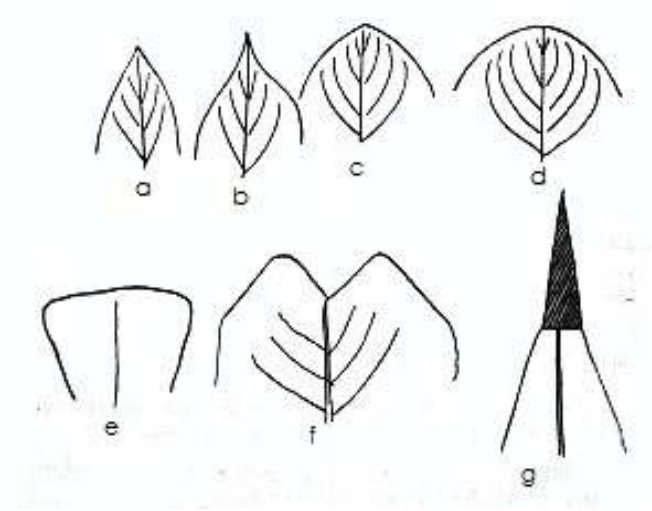

Gambar II: **Bentuk Ujung Daun**
(Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 30)

c. Bentuk Pangkal Daun

Pangkal daun dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Gadjah Mada University Press, 2013: 31-33).

1) Yang tepi daunnya di bagian pangkal tidak bertemu, tetapi terpisah oleh pangkal ibu tulang atau ujung tangkai daun. Dalam keadaan demikian pangkal daun dapat dibagi lagi menjadi beberapa bentuk: (a) runcing (*acutus*); (b) meruncing (*acuminatus*); (c) tumpul (*obtusus*); (d) membulat (*rotundatus*); (e) rompang atau rata (*truncatus*); (f) berlekuk (*emarginatus*).

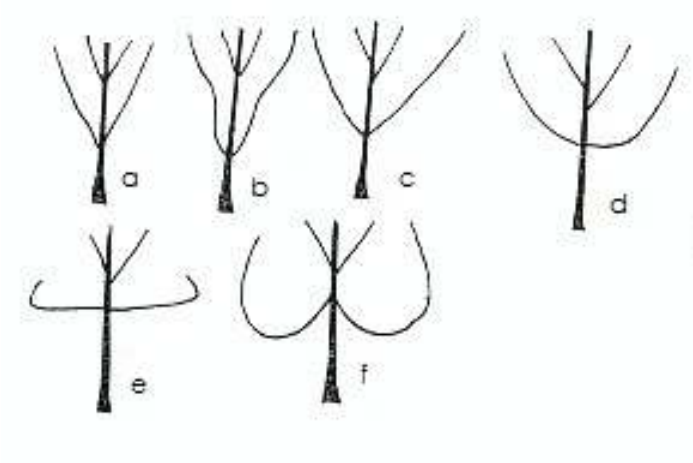

Gambar III: **Bentuk Pangkal Daun**
(Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 32)

2) Yang tepi daunnya dapat bertemu dan berlekatan satu sama lain, biasanya berbentuk membulat.

d. Tulang Daun

Gadjah Mada University Press (2013: 33-39)mengungkapkan, tulang daun memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan kegunaan, jenis tulang daun, dan susunannya. Tulang daun memiliki dua kegunaan yang utama yaitu: (1) memberi kekuatan pada daun, seperti halnya dengan tulang hewan dan manusia. Oleh sebab itu, tulang daun dinamakan pula rangka daun (*sceleton*); (2) tulang daun yang sesungguhnya adalah berkas-berkas pembuluh yang berfungsi sebagai jalan untuk pengangkutan zat-zat: (a) jalan pengangkutan zat-zat yang diambil tanaman dari tanah (air beserta garam-garam yang terlarut di dalamnya); (b) jalan pengangkutan hasil asmilasi dari

tempat pembuatannya, yaitu dari daun ke bagian-bagian lain yang membutuhkan zat tersebut. Tulang daun menurut besar dan kecilnya dibedakan menjadi 3 macam yaitu: (1) ibu tulang (*costa*) yang merupakan tulang daun terbesar; (2) tulang cabang (*nervus lateralis*); (3) urat daun (*vena*). Berdasarkan susunannya tulang daun dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu: (1) bertulang menyirip (*penninervis*), dapat dilihat pada gambar IV a; (2) bertulang menjari (*palminervis*), dapat dilihat pada gambar IV b; (3) bertulang melengkung (*cervinervis*), dapat dilihat pada gambar IV c; (4) bertulang sejajar atau lurus (*rectinervis*), dapat dilihat pada gambar IV d.

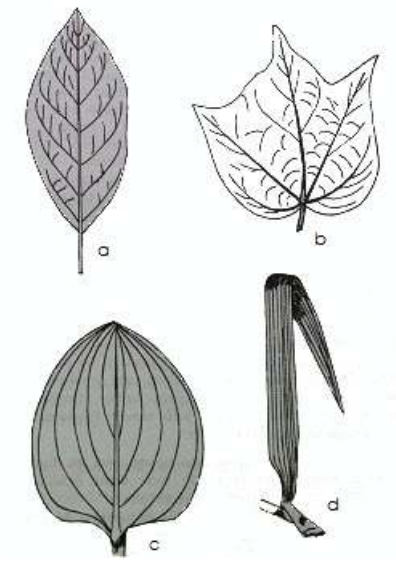

Gambar IV: **Susunan Tulang-tulang Daun**
(Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 37)

e. Tangkai Daun

Gadjah Mada University Press (2013: 15-17) mengungkapkan, tangkai daun merupakan bagian daun yang mendukung helaiannya dan bertugas menempatkan helaian daun pada posisi sedemikian rupa sehingga dapat

memperoleh cahaya matahari sebanyak-banyaknya. Bentuk dan tangkai daun berbeda-beda menurut jenis tanamannya. Umumnya tangkai daun berbentuk silinder dengan sisi atas agak pipih dan menebal pada pangkalnya seperti pada daun pohon kupu-kupu (*Bauhinia purpurea* L.). Jika ditinjau dari keadaan permukaannya, tangkai daun dapat memperlihatkan kerutan, sisik, rambut, dan lain-lain.

f. Tepi Daun

Tepi daun dapat dibedakan menjadi dua macam (Gadjah Mada University Press, 2013: 39-44): (a) rata (*integer*); dan (b) bertoreh (*divisus*). Tepi daun bertoreh dibagi lagi menjadi beberapa macam yaitu: (1) toreh merdeka, toreh yang tidak mempengaruhi atau mengubah bentuk asli daun; dan (2) toreh tidak merdeka yang mempengaruhi bentuknya.

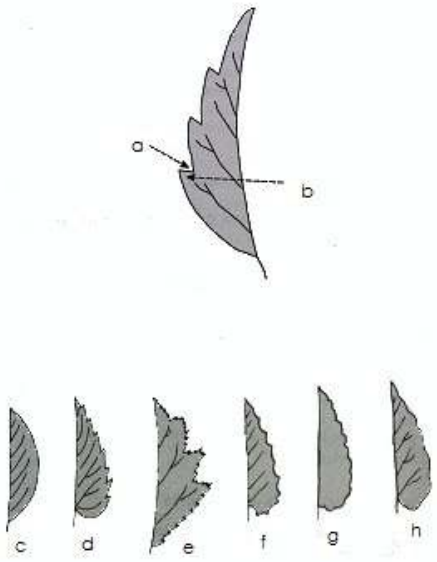

Gambar V: **Daun dengan Tepi Toreh Merdeka (Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 40)**

(a:sinus/toreh daun, b: angulus/bagian tepi daun yang menonjol keluar, c: bertepi rata, d: bergerigi, e: bergerigi ganda, f: bergigi, g: beringgit, h: berombak)

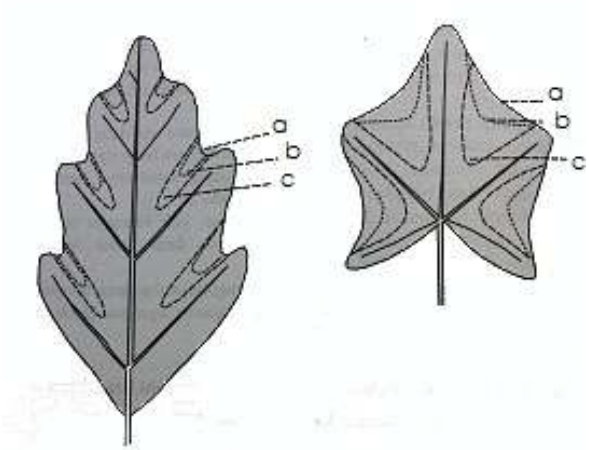

Gambar VI: **Toreh yang Tidak Merdeka**
(Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 42)

Selain tipe-tipe tepi daun di atas, terdapat juga beberapa jenis tanaman dengan tepi daun: (1) berlekuk menyirip (*pinnatilobus*) seperti pada gambar VII a; (2) bercangap menyirip (*pinnatifidus*) seperti pada gambar VII b; (3) berbagi menyirip (*pinnatipartitus*) seperti pada gambar VII c; (4) berlekuk menjari (*palmatilobus*) seperti pada gambar VII d; (5) bercangap menjari (*palmatifidus*) seperti pada gambar VII e; (6) berbagi menjari (*palmatipartitus*) seperti gambar VII f.

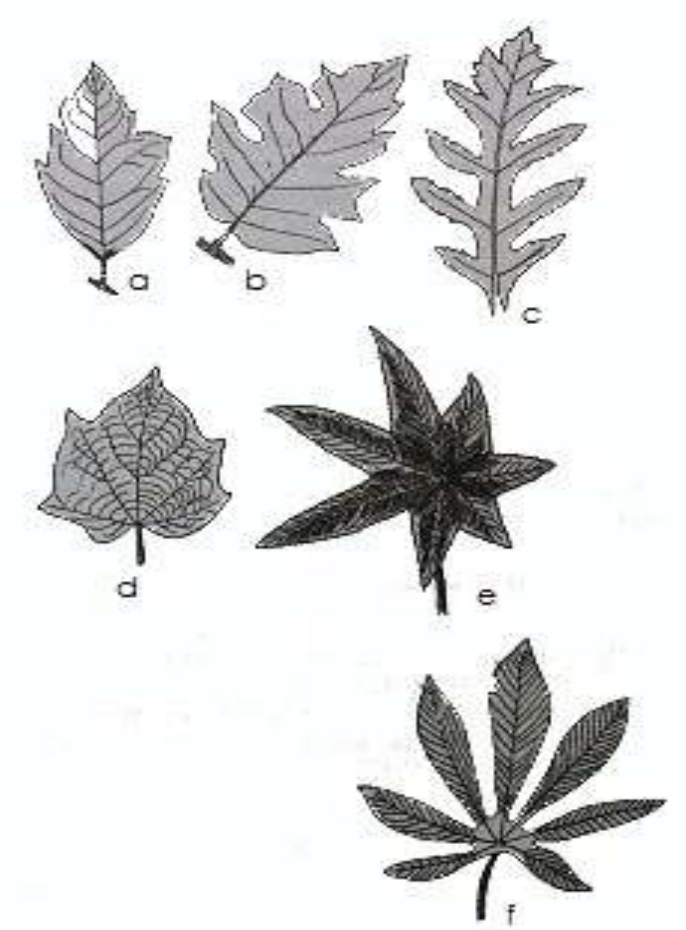

Gambar VII: **Bentuk Daun dengan Toreh Tidak Merdeka (Sumber: Buku *Morfologi Tumbuhan,* cetakan kesembilanbelas, 2013: 43)**

g. Permukaan Daun

Gadjah Mada University Press (2013: 46-47) menjelaskan, permukaan daun pada sisi atas dan bawah berbeda, biasanya sisi atas tampak lebih hijau, licin atau mengkilat jika dibandingkan dengan sisi bawah daun. Perbedaan tersebut disebabkan karena warna hijau lebih banyak terdapat pada lapisan atas daripada bawah dan terkadang di permukaan daun terdapat alat-alat tambahan yang berupa sisik, rambut, duri, dan lain-lain. Permukaan daun

dapat dibedakan menjadi beberapa macam: (1) licin (*laevis*), seperti pada daun beringin; (2) gundul (*glaber*), misalnya daun jambu air; (3) kasap (*scaber*), misalnya daun jati; (4) berkerut (*rugosus*), misalnya daun jambu biji; (5) berbingkul-bingkul (*bullatus*), permukaan daun jenis ini seperti berkerut, namun kerutannya lebih besar, misalnya daun air mata pengantin; (6) berbulu (*pilosus*), permukaan daun ini berbuli halus dan jarang-jarang, misalnya daun tembakau; (7) berbulu halus dan rapat (*villosus*) sehingga jika diraba akan terasa seperti laken atau beludru; (8) berbulu kasar (*hispidus*) sehingga jika diraba, akan terasa kasar seperti rambut yang kaku, misalnya daun gadung; (9) bersisik (*lepidus*) seperti sisi bawah daun durian.

2. Batang

Batang tanaman merupakan bagian tubuh tanaman yang penting mengingat tempat serta tugasnya dalam menjaga kehidupan helaian-helaian daunnya. Batang juga mendapatkan sebutan sebagai sumbu dari tubuh tanaman.

a. Jenis Batang

Batang tanaman dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Gadjah Mada University Press, 2013: 76).

1) Batang basah (*herbaceus*)

Batang ini mempunyai sruktur yang lunak dan berair seperti pada tanaman bayam.

2) Batang berkayu (*lignosus*)

Batang jenis ini keras dan kuat, sebagian besar terdiri atas kayu seperti yang terdapat pada pohon-pohon dan semak-semak.

3) Batang rumput (*calmus*)

Batang jenis ini tidak keras, mempunyai ruas-ruas yang nyata, dan seringkali berongga, misalnya batang tanaman padi.

4) Batang mendong (*calamus*)

Batang jenis ini seperti batang tanaman rumput, tetapi mempunyai ruas-ruas yang lebih panjang. Contohnya adalah batang tanaman mendong dan sebangsa tanaman teki.

b. Bentuk Batang

Bentuk batang biasanya dilihat dari bentuk penampang melintangnya. Jika dilihat dari sudut bentuk penampang melintangnya, bentuk batang dapat dibedakan bermacam-macam bentuk (Gadjah Mada University Press, 2013: 77).

1) Bulat (*teres*) seperti pada tanaman bambu (*bambusa* sp.).

2) Bersegi (*angularis*)

Bentuk batang ini berbentuk segitiga (*triangularis*) seperti pada batang teki (*Cyperus rotundus*) dan segiempat (*quadrangularis*) yang seperti pada batang iler (*Coleus scutellarioides* Benth.).

3) Pipih

Bentuk batang pipih ini melebar menyerupai daun dan mengambil alih tugas daunnya pula. Batang yang bersifat demikian mempunyai beberapa nama: (a) filokladia (*phyllocladium*), batangnya amat pipih dan mempunyai pertumbuhan yang terbatas seperti pada jakang (*Muehlenbeckia platyclada* Meissn.); (b) kladodia (*cladodium*), batangnya tumbuh terus dan mengadakan percabangan seperti pada sebangsa kaktus (*Opuntia vulgaris* Mill.).

c. Permukaan Batang

Permukaan batang dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Gadjah Mada University Press, 2013: 78-79).

1) Licin (*laevis*), misalnya pada batang jagung (*Zea mays* L.).
2) Berusuk (*costatus*), misalnya pada batang iler (*Coleus scutellarioides* Benth.).
3) Beralur (*sulcatus*)

   Permukaan batang ini terlihat alur-alur yang jelas jika diletakkan membujur seperti pada tanaman *Cereus peruvianus* (L.) Haw.
4) Bersayap (*alatus*)

   Permukaan batang ini biasanya ada pada batang yang bersegi, tetapi pada sudut-sudutnya terdapat pelebaran yang tipis, misalnya pada ubi (*Dioscorea alata* L.).
5) Berambut (*pilosus*) seperti pada tembakau (*Nicotiana tabacum* L.).

6) Berduri (*spinosus*), misalnya pada batang mawar (*Rosa* sp.).
7) Memperlihatkan bekas-bekas daun, misalnya pada pepaya (*Carica* L.) dan kelapa (*Cocos nucifera* L.).
8) Memperlihatkan bekas-bekas daun penumpu, misalnya pada nangka (*Artocarpus integra* Merr.).
9) Memperlihatkan banyak lentisel, misalnya pada sengon (*Albizzia stipulata* Boiv.).
10) Keadaan-keadaan lain seperti keadaan lepas kerak (bagian kulit yang mati) yang terlihat pada jambu biji (*Psidium guajava* L.).

3. Akar

Akar adalah bagian pokok yang penting dalam kehidupan tanaman selain daun dan batang tanaman. Akar tanaman dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu leher akar atau pangkal akar, ujung akar, batang akar, cabang-cabang akar, serabut akar, dan rambut-rambut akar atau bulu-bulu akar.

D. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat (Wiyani dan Barnawi, 2014: 31). Menurut Siswoyo (2011: 24-25), pendidikan mempunyai beberapa fungsi: (1) fungsi *preserveratif*, pendidikan dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan nilai yang ada dalam masyarakat; (2) fungsi *direktif*, pendidikan dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan; (3) untuk menyiapkan manusia sebagai manusia, mengembangkan segala potensi yang ada pada setiap manusia agar dapat bermanfaat dan lebih baik untuk kedepannya, menjadikan manusia seutuhnya; (4) untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja; (5) untuk menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik. Menurut Siswoyo (2011: 26) yang mengutip dari M. J. Langeveld, tujuan pendidikan ada enam macam: (1) tujuan umum, total, atau akhir, pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kedewasaan dan salah satu cirinya adalah manusia telah hidup dengan pribadi mandiri; (2) tujuan khusus, tujuan umum pendidikan dibagi lagi atas dasar berbagai hal seperti usia, jenis kelamin, inteligensi, bakat, minat, dan lain sebagainya; (3) tujuan tak lengkap, tujuan pendidikan hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia; (4) tujuan sementara, tujuan pendidikan hanya dimaksudkan untuk sementara saja; (5) tujuan intermedier, tujuan pendidikan sebagai perantara untuk meraih tujuan lainnya yang lebih pokok; dan (6) tujuan insidental, tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika, ataupun spontan.

2. Anak Usia Dini

Sujiono (2013: 6) menjelaskan, anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan berada pada rentang usia 0-8 tahun.

3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak serta menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Sujiono (2013: 7) mengungkapkan

> "Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical*, *intelligence/cognitive*, *emotional*, &*social education*."

Penyelenggaraan PAUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan yang mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman untuk mengetahui dan memahami dari pengalaman pembelajaran

yang diperolehnya melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2013: 7). Undang-undang Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yaitu formal, non-formal, dan informal yang semuanya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar (Suyadi, 2014: 26).

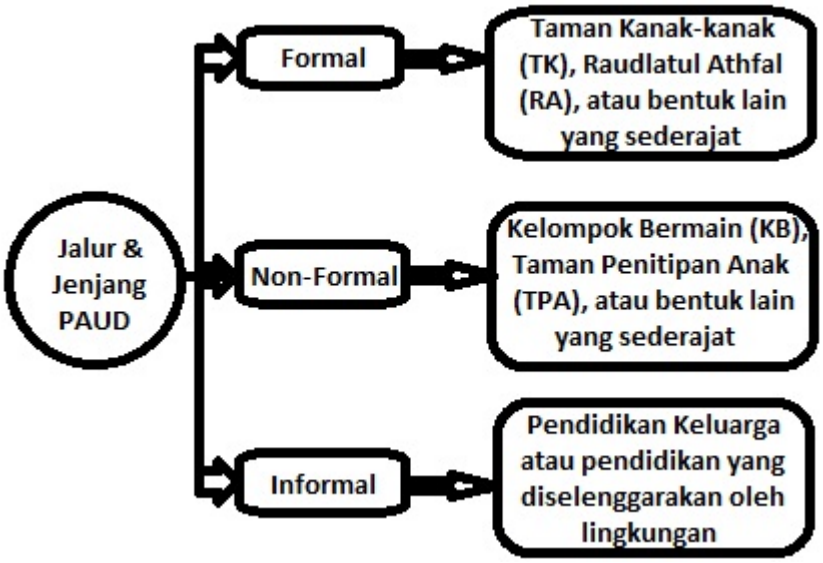

Skema 5: **Jalur dan Jenjang PAUD**
(Sumber: Buku *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, cetakan kedua, 2014: 26)

Suyadi (2014: 25) menjelaskan, tujuan dari PAUD adalah

a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
b. Mengurangi angka mengulang kelompok
c. Mengurangi angka putus sekolah (DO)
d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun

e. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah
f. Meningkatkan mutu pendidikan
g. Mengurangi angka buta huruf muda
h. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini
i. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Selain tujuan di atas, tujuan PAUD menurut UNESCO (2005) antara lain

a. PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelompok, dan angka putus sekolah
b. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama
c. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan
d. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang

4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Landasan Yuridis

Wiyani dan Barnawi (2014: 37-38) mengungkapkan, landasan yuridis dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah

1) Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2) UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak yang yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 28 menyatakan beberapa hal: (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud

dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

4) UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan beberapa hal penting berikut.

   a) Pasal 4

      Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekrasan dan diskriminasi.

   b) Pasal 9

      Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok: (a) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; (b) selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak.

5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

b. Landasan Filosofis

Filosofi pendidikan merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental bagi sistem pendidikan yang memberikan gambaran

carapandang pendidik terhadap pendidikan (termasuk di dalamnya kurikulum, tujuan pendidikan, dan isi pendidikan), anak didik, dan proses pembelajaran (Wiyani dan Barnawi, 2014: 39). Landasan ini adalah letak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya yang dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya (*individual differences*) (Sujiono, 2013: 9). Menurut Wiyani dan Barnawi (2014: 39-55), terdapat beberapa konsep filosofis dalam dunia pendidikan, yaitu

1) Idealisme

   Belajar adalah proses *self development of mind as spiritual substance* yang menempatkan jiwa kreatif untuk melatih daya jiwa seperti pikiran, ingatan, perasaan, nilai-nilai, dan kebenaran. Peranan pendidik adalah untuk memenuhi peserta didik dengan hakikat dan pengetahuan yang tepat.Pendidik harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik peserta didik serta lingkungan yang ideal bagi kehidupan mereka.

2) Realisme

   Pembelajaran pada pandangan ini tunduk pada prinsip mempengaruhi dan menerima.Realisme menentukan tujuan pendidikannya dengan “mempengaruhi” dan memandang kenyataan sebagai materi pendidikan yang utama. Tujuan pendidikan adalah transmisi dari beberapa hal: (1) kebenaran universal yang terpisah dari pikiran, pendapat, dan

pernyataan intelektual; (2) pengetahuan Tuhan, pengetahuan masalah, dan masalah alamiah hanya ada jika ada Tuhan; (3) nilai atau keunggulan kultural pendidikan seharusnya menjadikan seseorang sadar terhadap dunia nyata, termasuk nilai dan potensi kehidupan. Tugas pendidik dalam pandangan ini terpusat dalam memindahkan apa yang pendidik lihat benar kepada peserta didik secara terus-menerus.

3) Naturalistik Romantik

Pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, melainkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses eksplorasi dan *discovery*.

4) Pragmatisme

Pendidikan diartikan dalam beberapa hal: (a) pendidikan merupakan proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman sehingga dapat menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan dan dengan demikian mempunyai nilai sosial untuk memajukan kehidupan masyarakat; (b) pendidikan sebagai agen pertumbuhan terjadi bila mampu mengembangkan potensi anak yang tersembunyi (potensialitas pertumbuhan); (c) pendidikan merupakan perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian (pendidikan adalah kehidupan); dan (d) pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup.

5) Eksistensialisme

Pandangan ini tidak membatasi peserta didik dengan buku-buku yang ditetapkan karena hal tersebut dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda.

c. Landasan Psikologis

Pendidikan anak usia dini pada berbagai kelembagaan merupakan sebuah proses untuk membantu peserta didik dalam mencapai potensi perkembangan secara optimal. Landasan psikologi merupakan acuan konseptual akademis yang berisi kajian konsep psikologi yang memberikan pemahaman berbagai konsep tentang perkembangan anak (Wiyani dan Barnawi, 2014: 56).

5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Kurikulum diterapkan pada semua jenjang pendidikan karena merupakan pondasi dari sistem pendidikan. Menurut Sujiono (2013: 199) yang mengutip dari Catron dan Allen (1999: 30), kurikulum mencakup jawaban tentang pertanyaan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan menyediakan sebuah rencana program kegiatan bermain yang berlandaskan filosofis tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan budaya dan

falsafah bangsa (Wiyani dan Barnawi, 2014: 105). Anak usia dini perlu dibimbing dalam mengenal lingkungan sekitarnya karena merupakan individu yang baru mengenal dunia, belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lainnya. Menurut Sujiono (2013: 199), terdapat dua hal penting tentang kurikulum bagi anak usia dini menurut NAEYC *Early Childhood Program Standar*: (a) program kegiatan bermain pada anak usia dini diterapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik, dan sosial; (b) kurikulum berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan. Pada saat disampaikan oleh pendidik pada anak, maka kurikulum yang telah dirancang diharapkan dapat membantu pendidik sehingga dapat menyediakan pengalaman yang dapat mengembangkan perkembangan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dalam kurikulum PAUD, terdapat model pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah model pembelajaran kelompok.Model pembelajaran ini membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Strategi pelaksanaan model pembelajaran ini dibagi dalam 3 tahapan ,yaitu pengelolaan kelompok, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian (Suyadi dan Dahlia, 2014: 44). Dalam tahap pengelolaan kelompok pendidik menata ruang kelompok sesuai dengan tema dan rencana kegiatan. Peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok sehingga dapat memberikan motivasi utnuk dapat menyelesaikan beberapa kegiatan yang berbeda secara bergantian. Selanjutnya

adalah tahapan langkah-langkah kegiatan. Langkah-langkah pendidikan dibagi dalam 4 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, istirahat, dan penutup (Suyadi dan Dahlia: 2014: 45). Pada kegiatan pendahuluan pendidik dapat mengadakan diskusi dan tanya jawab mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Pada kegiatan inti terdapat berbagai macam kegiatan yang sebelumnya telah dipilih agar peserta didik dapat bereksplorasi, mandiri, kreatif, dan dapat bekerja dengan baik.Peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya dapat melanjutkan ke kegiatan lainnya. Saat kegiatan istirahat atau makan, pendidik mengingatkan kembali mengenai tata cara makan, jenis makanan bergizi, maupun kerja sama yang dilakukan saat kegiatan makan berlangsung, dan waktu yang tersisa digunakan untuk bermain (Suyadi dan Dahlia: 2014: 46). Kegiatan terakhir adalah penutup yang dapat diisi dengan kegiatan membaca dongeng, menyanyi, bermain musik, dan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu agar peserta didik dapat mengambil kesimpulan.

E. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan dalam diri individu secara fisik maupun psikis menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Yusuf dan Sugandhi, 2013: 1-2). Setiap individu mengalami masa perkembangan dalam rentang kehidupannya yang dimulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Perubahan pola pikir dan sikap mulai terbentuk pada

masa kanak-kanak. Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan perubahan perilaku dengan belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya (Yanuarita, 2014: 49). Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 85-105), perkembangan masa kanak-kanak dibedakan menjadi masa kanak-kanak awal yang dimulai dari usia 2 hingga 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berada pada rentang usia 7-12 tahun. Pada masa kanak-kanak awal anak mengalami pertumbuhan seperti penambahan tinggi dan berat badan, perkembangan motorik seperti berjalan dan berlari, perkembangan intelektual seperti pada segi kognitif (seperti mengingat dan berpikir) dan bahasa, serta perkembangan sosial-emosional seperti hubungan dengan teman sebaya dan pemahaman *gender*.

Pada masa ini anak belajar untuk menjadi mandiri, memperhatikan dirinya, mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf), dan menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebaya (Yusuf dan Sugandhi: 2013: 12). Terdapat beberapa pandangan mengenai perkembangan masa kanak-kanak seperti yang dikemukakan oleh Yanuarita (2014: 50) yang dikutip dari Maria Montessori dan Erikson: (1) menurut Maria Montessori, masa kanak-kanak adalah masa sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan panca indera, sensitif untuk berjalan, terhadap objek kecil dan detail, aspek-aspek sosial kehidupan, dan berusaha memenuhi rasa ingin tahunya; (2) menurut Erikson, pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa seperti

kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

F. Tingkat Pemahaman dan Memori Anak Usia Dini

Memori adalah ingatan dari semua yang sudah dipelajari dalam kehidupan mulai dari tabel penjumlahan hingga pelajaran moral, dari kesan penginderaan ke kebiasaan, tanda dari pemahaman, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Ostroff, 2013: 83). Dari pandangan Ostroff tersebut dapat dikatakan bahwa dalam memori pasti terdapat bentuk dan tingkat pemahaman individu tersebut. Menurut Yanuarita (2014: 40), pada masa kanak-kanak perkembangan terjadi sangat cepat atau yang dikenal sebagai *"The Golden Age"*. Pada masa ini anak membentuk karakter, sifat serta kecerdasan, baik intelegensia maupun emosional yang mendasari sifat, pola pikir, dan sudut pandangnya di usia selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa "*The Golden Age*" itulah anak diajarkan untuk menjadi individu yang siap masuk ke tahap selanjutnya. Tetapi dalam mengajarkan berbagai hal kehidupan tidak bisa diserap secara keseluruhan oleh anak usia dini karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 88) menyatakan

> "Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap praoperasional (2 - 7 tahun), istilah praoperasional menunjukkan pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap praoperasional masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik (Santrock, 2002), yang sering dikatakan anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis."

Anak usia dini mampu mengingat dan memahami sesuatu yang ada pada lingkungan sekitarnya secara terbatas karena terpengaruhi dari informasi yang tidak diulang dan dianggap tidak penting. Memori pada anak awalnya berasal dari informasi lingkungan yang masuk ke dalam otak melalui panca indera, selanjutnya informasi disimpan oleh memori indera hanya dalam waktu 2 detik. Jika tidak diubah ke tingkat lebih lanjut, informasi tersebut akan hilang. Akan tetapi, jika masuk pada tingkat selanjutnya, informasi tersebut terekam pada memori jangka pendek (Trihendradi, 2014: 19).Mereka cenderung berpikir cepat tanpa memperhitungkan risiko dari segala perbuatannya.Begitu pula yang terjadi pada tingkat pemahaman dan memori ingatan mereka. Rata-rata anak usia dini hanya dapat memahami dan mengingat dalam jangka pendek saja. Hal ini disebabkan otak anak belum mampu menangani dan menampung informasi dalam jumlah yang besar (Sousa, 2012: 59).

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif partisipatif terlibat terbatas. Menurut Putra dan Dwilestari (2013: 128), penelitian kualitatif partisipatif terbatas adalah pengamatan yang mengharuskan peneliti untuk memperpendek jarak. Peneliti melibatkan diri dalam setiap aktivitas yang terjadisecara terbatas. Penelitian yang dijalankan ini diupayakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara mendalam tentang pengenalan bentuk tanaman melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran seni rupa di Kelompok B di TK Pelangi Indonesia. Fokus utama penelitian kualitatif pada anak usia dini adalah melakukan studi tentang kehidupan sehari-hari anak dalam konteks sosio-kultural, terutama di dalam institusi tempat anak mendapatkan pengasuhan dan pembelajaran (Putra dan Dwilestari, 2013: 102). Ratno Hadi (2006: 40) mengutip dari Moleong mengungkapkan bahwa

> "... penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya."

Penelitian kualitatif memahami suatu fenomena sosial, dengan wawancara yang mendalam menghasilkan data yang bersifat kualitatif guna melengkapi proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul *Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B di TK Pelangi Indonesia* ini dilakukan pada tanggal 10-18 Februari 2015 di TK Pelangi Indonesia yang terletak di Jalan Colombo 8 Yogyakarta. TK Pelangi Indonesia menjadi tempat penelitian dikarenakan TK Pelangi Indonesia sejak awal telah mengajarkan peduli terhadap pelestarian lingkungan dan melakukan penambahan kurikulum dari *Department for Education and Children's Services* yang berasal dari Australia pada bentuk kurikulum nasional yang digunakan (KTSP), sehingga peserta didik telah terbiasa dalam mengamati lingkungan serta pendidik telah memahami bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan aset penting dalam penelitian kualitatif karena dijadikan sebagai sumber informasi untuk menguatkan hasil penelitian. Moloeng mengungkapkan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Ratno Hadi, 2006: 40). Penelitian ini menggunakan data: (1) pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelompok B TK Pelangi Indonesia selama pengenalan bentuk tanaman, seperti peserta didik mengetahui warna, bentuk, jenis, dan tesktur dari daun, batang, serta akar; (2) angket, daftar acuan hasil peserta didik dalam mengenal bentuk tanaman

melalui pendekatan saintifik; (3) dokumentasi, yang berupa karya seni yang dibuat oleh peserta didik secara langsung; dan (4) wawancara kepada kepala sekolah dan pendidik. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data dari sumber-sumber data yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data tersebut. Menurut Arikunto (2006: 223-231), ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian seperti melalui tes, kuisioner atau angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain Arikunto, Ratno Hadi (2006: 41) mengutip dari Moleong menjelaskan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, pengadaan atau pembuatan dan pengumpulan dokumen, penentuan *sampling* dan satuan kajian, serta pembuatan catatan lapangan. Untuk memperoleh data lengkap yang akurat dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode pengumpulan data seperti metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Pengamatan atau Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun untuk memperoleh informasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 229), dalam observasi tidak saja sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan

pertimbangan, kemudian mengadakan penilaian dengan skala yang bertingkat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, peneliti melibatkan diri dalam penelitian. Peneliti mencatat setiap tahapan yang terjadi pada peserta didik selama pembelajaran seni rupa dengan pendekatan saintifikmelalui pengenalan bentuk tanaman. Peneliti tidak saja mencatat aktivitas pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman, namun juga menilai bentuk pemahaman peserta didik kelompok B dalam melakukan pengamatan dengan penilaian dalam menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk tanaman secara mendetail. Penelitian ini menggunakan teknik pencatatan observasi secara terstruktur. Aspek-aspek tingkah laku yang diamati dimuat dalam suatu daftar yang telah disusun secara sistematis, yaitu *checklist* dan *rating scale*.

Norman Denzin (1978) mengungkapkan bahwa observasi partisipan "secara bersamaan menggabungkan analisis dokumen, observasi responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung, serta instropeksi" (Rulam Ahmadi, 2014: 165). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap setiap tahapan pendekatan saintifik yang dialami oleh peserta didik kelompok B di TK Pelangi Indonesia selama pembelajaran seni rupa tentang pengenalan bentuk tanaman. Tahapan yang terjadi mencakup tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membangun atau menjalin jaringan komunikasi, serta berkarya dan berkreasi. Observasi pada penelitian dilakukan selama proses penelitian, yakni dari tanggal 10 hingga 18 Februari

2015. Penelitian ini fokus pada aktivitas peserta didik kelompok B TK Pelangi Indonesia yang beralamat di Jalan Colombo 8 Yogyakarta.

2. Metode Wawancara

Guna mendapatkan data yang lebih lengkap tentang kegiatan pembelajaran seni rupa kelompok B di TK Pelangi Indonesia, peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang dikenal dengan istilah *interview*. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan tanya jawab secara langsung dan terarah kepada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap pemilik yayasan TK Pelangi Indonesia, pendidik kelompok *Blue*-1 serta pendidik kelompok *Blue*-2. Teknik wawancara ini menggunakan bentuk *semi structured*. Dalam bentuk wawancara ini mula-mula peneliti mengajukan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam guna mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam (Arikunto, 2006: 227). Langkah-langkah yang digunakan terdiri dari persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan peneliti menyusun pedoman wawancara dan memilih responden yang mewakili berbagai keadaan di TK Pelangi Indonesia. Dalam tahap pelaksanaan wawancara, peneliti melakukan: (1) kesepakatan dan mengatur waktu dengan responden; (2) peneliti menjelaskan maksud kegiatan wawancara; (3) pertanyaan dimulai mengenai berbagai macam kursus yang berada di yayasan 3A, sistem pembelajaran, dan kurikulum; (4) melanjutkan

wawancara dengan memperdalam hasil wawancara dengan responden; dan (5) membuat catatan proses serta hasil wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Rulam Ahmadi (2014: 179), pengertian dari dokumen dalam penelitian mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Metode dokumentasi yang digunakan adalah dokumen resmi yang dihasilkan dari yayasan dan foto diambil oleh peneliti. Fungsi foto (gambar) dalam penelitian kualitatif tidak saja menjadi pelengkap pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, tetapi juga sangat memungkinkan bahwa foto (gambar) yang menjadi bagian dari dokumentasi dapat berfungsi sebagai cara yang pertama, sedangkan wawancara dan observasi menjadi pelengkap dokumentasi tersebut (Rulam Ahmadi, 2014: 182-183).

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 17), sedangkan instrumen sendiri adalah alat bantu yang dipilih dan dipakai oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data suatu

penelitian. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, serta mendalam, peneliti membutuhkan instrumen pendukung lainnya yang berupa:

1. Pedoman Observasi

Pada saat observasi peneliti membutuhkan lembar acuan yang di dalamnya memuat hal-hal apa saja yang perlu peserta didik amati berkaitan dengan pokok permasalahan. Penelitian ini menggunakan pedoman observasi ketika tahapan mengamati berlangsung. Pedoman tersebut berupa proses mengenal bentuk tanaman dalam pembelajaran seni rupa.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data yang berisi pertanyaan mengenai permasalahan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pendekatan saintifik pembelajaran Seni Rupa kelompok B. Adapun para informannya adalah kepala sekolah, pendidik kelompok *Blue*-1 (B-1) dan *Blue*-2 (B-2) kelompok B TK Pelangi Indonesia.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data lengkap yang akurat dan mendalam. Pedoman tersebut bersifat uraian yang bersumber dari wawancara ataupun bentuk visual seperti dengan menggunakan kamera.

4. Catatan Lapangan

Penelitian ini menggunakan catatan lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Menurut Rulam Ahmadi (2014: 189), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang peneliti dengar, lihat, alami, dan pikirkan saat pengumpulan data.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya peneliti dalam meningkatkan kepercayaan dan menjaga agar data yang diperoleh bersifat absah. Menurut kutipan Ratno Hadi (2006: 45), Moleong (2001: 170) mengungkapkan bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas hasil temuannya antara lain dengan memperpanjang keterlibatan, pengamatan yang cermat, dan triangulasi (Rulam Ahmadi, 2014: 262).

1. Memperpanjang Keterlibatan

Penelitian ini mengharuskan peneliti memperpanjang keterlibatannya selama penelitian berlangsung.Peneliti harus berada di lingkungan penelitian dan berinteraksi dengan orang-orang lebih lama dari jadwal yang sudah ditentukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas. Menurut

Rulam Ahmadi (2014: 262), memperpanjang keterlibatan dalam waktu yang cukup bertujuan untuk mempelajari "budaya", menguji informasi yang salah (baik dari dirinya sendiri ataupun dari para responden), serta menciptakan kepercayaan. Peneliti memperpanjang keterlibatan dengan lingkungan penelitian bertujuan untuk menghindari dari pernyataan responden yang bersifat menyimpang atau kesalahan informasi. Membangun kepercayaan merupakan proses yang memakan waktu. Kepercayaan yang telah terbentuk dapat rusak dan kemudian memerlukan waktu untuk membangunnya kembali.

Peneliti melakukan perpanjangan keterlibatan dalam lingkungan penelitian sebelum melakukan pengumpulan data dengan cara berpartisipasi dalam beberapa kegiatan peserta didik kelompok B di TK Pelangi Indonesia hingga peneliti yakin bahwa kepercayaan telah terbentuk.

2. Pengamatan yang Cermat

Penelitian ini menggunakan pengamatan yang cermat atau secara terus-menerus. Pengamatan cermat dilakukan untuk dapat mengidentifikasi karakteristik data peserta didik dalam pengenalan bentuk tanaman melalui pendekatan saintifik pembelajaran seni rupa kelompok B di TK Pelangi Indonesia seperti bagian mana yang mudah dan sulit untuk dipelajari oleh peserta didik selama pengenalan bentuk tanaman.

3. Triangulasi

Ratno Hadi (2006: 46) mengutip Moleong (1991: 178) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Rulam Ahmadi (2014: 267) juga mengungkapkan bahwa triangulasi adalah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu yang nantinya akan dicek dengan menggunakan metode yang lain. Menurut kutipan Rulam Ahmadi (2014: 265), Denzim (1978) mengungkapkan bahwa ada empat model triangulasi, yaitu

a. Triangulasi Data

   Triangulasi data menggunakan sumber data yang beragam dalam studi.

b. Triangulasi Investigator atau Peneliti

   Triangulasi ini menggunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.

c. Triangulasi Teori

   Triangulasi teori menggunakan perspektif ganda untuk menginterpretasi seperangkat data tunggal.

d. Triangulasi Metodologis

   Model triangulasi ini menggunakan metode ganda untuk mempelajari masalah atau program tunggal.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data yang dilakukan dengan cara menggunakan sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pemeriksaan data melalui sumber dilakukan dengan cara

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara kepala sekolah dan pendidik kelompok B di TK Pelangi Indonesia.

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pada akhir penelitian (Rulam Ahmadi, 2014: 229). Ratno Hadi (2006: 47) mengutip dari Moleong (2001: 103) yang mengungkapkan dari Patton (1980: 268), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal ini senada dengan pendapat Wibawa (2005: 5) yang mendefinisikan analisis data adalah proses mengorganisasikannya dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data. Menurut kutipan Rulam Ahmadi (2014: 230), Bogdan dan Biklen (1998: 157) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan upaya penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang dikumpulkan meliputi mengerjakan data, mengorganisasikannya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Menurut kutipan Moleong (2001: 103), Miles dan Hubermen (1992: 16) mengungkapkan bahwa proses analisis data pada penelitian kualitatif terdiri

dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Ratno Hadi, 2006: 47).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transportasi data dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan dengan cara menelaah seluruh data dari berbagai sumber: (1) membuat abstrak dengan cara merangkum inti dari pernyataan yang penting dalam penelitian; (2) menyusun data ke dalam satuan-satuan menurut asal sumber, pekerjaan informan, lokasi dan teknik pengumpulan data; (3) mengkategorikan satuan-satuan yang telah disusun; dan (4) mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data (Ratno Hadi, 2006: 47-48).

2. Penyajian Data

Penelitian ini menyajikan data secara berurutan.Data yang disajikan adalah data pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok B di TK Pelangi Indonesia.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara melihat kembali dari catatan lapangan dan menguji data. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) dalam buku milik Sumartono (2004: 34), menarik kesimpulan atau

verifikasi merupakan usaha untuk mengartikan segala sesuatu yang sudah terkumpul, baik itu benda, pola, penjelasan, konfigurasi, sebab akibat, dan atau proposisi (Ratno Hadi, 2006: 48). Untuk memperoleh kesimpulan yang diharapkan, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan analisis yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol (Suharsimi Arikunto, 2006: 239). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan data-data yang ada dalam bentuk kata-kata atau simbol.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pelangi Indonesia merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernaung pada Yayasan 3A (Asah - Asih - Asuh) yang berpusat di Jalan Colombo 8, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelangi Indonesia terdiri atas *Educative Day Care* atau Penitipan Anak dengan dasar pendidikan formal*, Playgroup* atau Kelompok Bermain, *Kindergarten* atau Taman Kanak-kanak, dan *Children Course* atau Kursus untuk Anak-anak. Pelangi Indonesia memiliki sebuah tujuan untuk memelihara pertumbuhan keseluruhan anak melalui penyediaan suasana yang membantu perkembangan kognitif, sosial, emosional, fisik, moral, dan bahasa, yang selanjutnya diharapkan menjadi anak yang cerdas dan seimbang. Pelangi Indonesia memiliki visi dan misi: (1) mendampingi anak menjadi cerdas dan seimbang secara moral, intelektual, emosional, sosial dan fisik dalam perjalanan menjadi manusia yang utuh dan peduli lingkungan alam dan sosialnya; dan (2) memberikan pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan bermain dan belajar yang menarik, sehat, nyaman, aman, ramah lingkungan di dalam masyarakat yang kreatif dan penuh kekeluargaan, kualitas yang demikian akan mendorong percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas anak.

Pelangi Indonesia pada mulanya adalah sebuah lembaga yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia terutama anak usia dini. Pada awal berdirinya Pelangi Indonesia membuka *Children Course* yang berupakelas Sempoa dan Calistung (membaca, menulis, dan menghitung), namun secara perlahan mulai membuka kelas *Children Course* lainnya seperti kelas tari, balet, dan menggambar. Setelah itu, Pelangi Indonesia mulai membuka beberapa kelas lainnya: (1) *Educative Day Care* yang menerima anak usia dini dari usia kurang dari satu tahun hingga enam tahun; (2) *Playgroup* yang terdiri atas kelompok *Yellow* dan *Orange*; dan (3) *Kindergarten* atau Taman Kanak-kanak yang terdiri atas 4 kelompok, yaitu *Green*-1 (A-1), *Green*-2 (A-2), *Blue*-1 (B-1), dan *Blue*-2 (B-2). Setiap kelompok dari *Playgroup* dan Taman Kanak-kanak tersebut terdapat tidak lebih dari 15 peserta didik dan memiliki pendidik atau *educator* sebanyak 2 orang.

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap pendidik memiliki pemikiran dan cara tersendiri dalam menyampaikan materi sehingga setiap kelompoknya menggunakan cara yang berbeda, namun tetap mempertimbangkan pencapaian kompetensi bersama yang ingin dicapai. Kegiatan belajar mengajar dijadwalkan pada hari Senin hingga Jum'at. Dari pertemuan setiap minggunya para pendidik mengatur rencana pembelajaran agar peserta didik mendapatkan materi dengan menggunakan area dasar perkembangan yang terdapat dalam kurikulum Pelangi Indonesia: (1) moral dan nilai-nilai agama; (2) fisik; (3)

kognitif; (4) bahasa; (5) sosial emosional; dan (6) lain-lain yang meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemahaman budaya, serta pemahaman lingkungan.

B. Data Penelitian

Berikut ini merupakan pemaparan data penelitian yang mendukung mengenai pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok B TK Pelangi Indonesia. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik yayasan, kepala sekolah, dan para pendidik yang diperkuat dengan hasil pengamatan, dokumentasi, serta catatan lapangan peneliti.

1. Materi Pembelajaran Kelompok B TK Pelangi Indonesia

Setiap lembaga pendidikan, baik lembaga pemerintah maupun swasta, pasti menggunakan kurikulum yang berlaku untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Tanpa kurikulum tersebut materi dan proses kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara optimal dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. TK Pelangi Indonesia pun tak luput dari sistem kurikulum pendidikan nasional. Pada tahun ajaran 2014/2015, TK Pelangi Indonesia masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan belum menerapkan Kurikulum 2013 yang telah mengalami sosialisasi selama 2 tahun terakhir. TK Pelangi Indonesia menggunakan landasan dasar perkembangan peserta didik dalam kurikulumnya: (1) moral dan nilai-nilai agama; (2) fisik yang terdiri dari

motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan; (3) kognitif; (4) bahasa; (5) sosial emosional; dan (6) lain-lain seperti kreativitas, berpikir kritis, pemahaman budaya, dan pemahaman lingkungan.

TK Pelangi Indonesia mengajarkan hal-hal yang juga diajarkan di lembaga pendidikan lainnya seperti pembelajaran bahasa, menghitung, agama, dan olahraga. Akan tetapi, TK Pelangi Indonesia memiliki beberapa keunggulan dari lembaga pendidikan anak usia dini lainnya: (1) dari landasan dasar perkembangan peserta didik yang dikategorikan dalam hal lain-lain (kreativitas, berpikir kritis, pemahaman budaya, dan pemahaman lingkungan); (2) pembelajaran agama yang bersifat *universal* atau berlaku bagi semua pihak dan tidak mengkhususkan diri pada agama-agama tertentu; (3) mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati atas keberagaman budaya dan kepercayaan; (4) mengajarkan peduli terhadap kelestarian lingkungan; (5) mengajarkan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan baik dari diri sendiri, orang lain, area belajar dan bermain; (6) memperhatikan keamanan dan kenyamanan peserta didik, TK Pelangi Indonesia memiliki prosedur dalam menyeleksi pengunjung dan melarang orang yang tidak dikenal masuk ke area belajar dan bermain serta melayani antar-jemput peserta didik; (7) mengajarkan latihan buang air besar dan kecil; (8) mengajarkan dan membangun kemandirian peserta didik seperti memakai pakaian, mengambil dan mengembalikan mainan ataupun buku; dan (9) setiap peserta didik memiliki buku *daily report* atau laporan harian untuk menggambarkan

kegiatan peserta didik selama berada di sekolah yang ditujukan kepada orang tua.

Materi pembelajaran secara garis besar disampaikan oleh pendidik dengan cara dan gaya masing-masing pendidik untuk menghindari rasa jenuh peserta didik seperti melalui mendongeng, tebak-tebakan, hingga melukis bersama. Secara tidak langsung peserta didik tidak menyadari bahwa mereka telah belajar berbagai materi seperti yang diajarkan di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Materi pembelajaran dikemas semenarik mungkin sehingga peserta didik akan menjadi aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Pembelajaran Seni Rupa TK Pelangi Indonesia

Pembelajaran seni rupa di TK Pelangi Indonesia diadakan 1 kali pertemuan pada setiap minggunya jika dilihat dari rencana kegiatan pembelajarannya.Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku dengan mengingat dan mempertimbangkan kemampuan serta untuk menghindari kejenuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran seni rupa dapat dimasukkan pada pembelajaran lainnya seperti pelajaran menghitung dengan menggunakan potongan kertas yang telah dibentuk, digunting, dan diwarnai, yang kemudian digunakan untuk menghitung jumlah benda yang diinginkan. Pembelajaran ini mencakup kegiatan melukis, menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, dan melipat. Berbagai bentuk kegiatan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta didik pada saat itu.

TK Pelangi Indonesia memiliki sebutan khusus untuk kegiatan pelajaran seni rupa. Jika pada lembaga pendidikan anak usia dini lainnya memiliki sebutan kelompok menggambar atau melukis, di TK Pelangi Indonesia memiliki sebutan *Art and Craft* atau Seni dan Keterampilan yang mana peserta didik tidak saja belajar tentang menggambar atau melukis, tetapi juga belajar untuk lebih berkreasi dan kreatif melalui kegiatan menggunting, menempel, dan melipat. Setiap minggunya setelah kegiatan pembelajaran seni rupa selesai, peserta didik memiliki tugas untuk menempelkan hasil karya mereka pada tempat yang telah disediakan dan setiap kelompok memiliki tempat masing-masing. Setiap karya yang telah mereka buat akan disimpan dan dipresentasikan oleh masing-masing peserta didik untuk mengetahui perkembangan apa saja yang telah mereka lalui. Kegiatan mempresentasikan hasil karya tersebut dikenal dengan kegiatan *Portofolio*. Presentasi dilakukan di hadapan pendidik, orang tua, dan seluruh peserta didik TK Pelangi Indonesia.Kegiatan *Portofolio* dilakukan dua kali selama satu semester. *Portofolio* pertama pada saat pertengahan semester dan yang kedua dilakukan pada saat mendekati akhir semester. Peserta didik mempresentasikan hasil karya masing-masing selama mengikuti kegiatan belajar mengajar pada*Portofolio* pertama dan hasil karya bersama teman satu kelompok yang sebelumnya telah ditunjuk oleh pendidik pada *Portofolio* kedua.

C. Pembahasan

1. Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman

Pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok B TK Pelangi Indonesia menggunakan Rencana Kegiatan Harian (RKH) bidang pengembangan estetika model pembelajaran kelompok. Suyadi dan Dahlia (2014: 33) menyatakan bahwa bidang pengembangan estetika merupakan program pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri, mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian. Pendekatan saintifik bentuk tanaman diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tanaman-tanaman yang berada di lingkungan sekitar sekolah mereka.

Mengingat kemampuan peserta didik yang masih terbatas dalam melakukan pengamatan sendiri, bagian daun yang dapat diamati terbatas: (1) warna daun yang masih berada di tangkai; (2) bentuk ujung daun yang hanya dibagi dari runcing dan tumpul; (3) bentuk tulang daun bagian atas dan bawah yang terbagi dari bertulang lurus atau menyirip; (4) tekstur tepi daun yang terbagi dari rata atau bergerigi; (5) tekstur permukaan daun yang terbagi dari halus, kasar, dan berbulu; dan (6) warna daun kering dari tanaman tersebut. Bagian batang yang dapat diamati peserta didik juga terbatas: (1) jenis batang tanaman yang terdiri dari keras dan lunak; (2) tekstur batang tanaman yang terbagi dari halus dan kasar; dan (3) warna dari batang tanaman tersebut. Akar tanaman yang diamati oleh peserta didik adalah akar yang tampak di

permukaan tanah tanpa mencabut atau merusak tanaman: (1) warna akar tanaman; dan (2) tekstur permukaan akar tanaman.

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan di pertemuan pertama dilakukan di halaman LPPS yang berada sekitar 150 meter sebelah selatan dari TK Pelangi Indonesia. Kelompok pertama yang terdiri dari 10 peserta didik dengan usia 5 tahun 4 bulan hingga 5 tahun 8 bulan dihadapkan dengan tanaman paku.

Gambar VIII: **Tanaman Paku yang akandiamati oleh Peserta Didik Kelompok 1 (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

Kelompok kedua yang terdiri dari 7 peserta didik dengan usia 5 tahun 10 bulan hingga 6 tahun 1 bulan dihadapkan dengan tanaman puring tiga warna. Kelompok ketiga yang terdiri dari 7 peserta didik dengan usia 6 tahun 3 bulan hingga 7 tahun dihadapkan dengan tanaman cemara kipas. Masing-masing kelompok tersebut mengamati bagian-bagian tanaman yang telah ditentukan sebelumnya meliputi daun, batang, dan akar.Setiap kelompok mendapatkan

pendampingan dengan satu pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan tahapan pengamatan.

Gambar IX: **Tanaman Puring Tiga Warna yang akan diamati oleh Peserta Didik Kelompok 2(Dokumentasi: Marsiti, 9 Februari 2015)**

Gambar X: **Tanaman Cemara Kipas yang akan diamati oleh Peserta Didik Kelompok 3 (Dokumentasi: Marsiti, 9 Februari 2015)**

Setelah selesai melakukan pengamatan, pendamping dan peneliti mencatat hal-hal yang telah peserta didik amati. Peserta didik kemudian melakukan tahapan mencoba, yaitu mencoba menggambarkan kembali bentuk-bentuk tanaman yang telah mereka amati melalui kreasi dan kreativitas mereka. Peserta didik dikumpulkan kembali dengan kelompoknya masing-masing untuk selanjutnya melakukan tahapan menanya. Jika peserta didik tidak bisa mengungkapkan pernyataan atau pertanyaan, pendidik berperan sebagai fasilitator hingga peserta didik mau memberikan pernyataan atau pertanyaan kepada peserta didik lainnya. Kegiatan pada pengambilan data pertama selesai dilakukan.

Gambar XI: **Salah Satu Peserta Didik Kelompok 1 melakukan Tahapan Pengamatan (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

Gambar XII: **Salah Satu Peserta Didik Kelompok 2 melakukan Tahapan Pengamatan dengan dibantu oleh Pendidik (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

Gambar XIII: **Salah Satu Peserta Didik Kelompok 3 melakukan Tahapan Pengamatan Mandiri (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

Gambar XIV: **Peserta Didik melakukan Tahapan Mencoba**
(Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)

Gambar XV: **Peserta Didik melakukan Tahapan Menanya**
(Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)

Pada tahap ini kelompok pertama telah melakukan pengamatan. Peserta didik tidak bisa mengamati sifat bentuk tanaman yang sesuai dengan tanaman yang diamati. Dalam tahapan menanya peserta didik tidak

mengungkapkan pernyataan ataupun pertanyaan mengenai pengamatan mereka. Peserta didik menggambar bentuk tanaman tersebut secara garis besar dan tidak secara mendetail.

Gambar XVI: **Salah Satu Hasil dari Tahapan Mencoba (Hasil Karya) pada Kelompok 1 (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

Kelompok kedua mampu mengamati warna tanaman namun tidak mampu dalam sifat bentuk. Terdapat beberapa pernyataan yang dibuat tanpa melakukan pengamatan terhadap beberapa bentuk tanaman sehingga tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Tahapan menanya peserta didik mampu mengajukan pertanyaan dengan memperhatikan beberapa tanaman lainnya yang secara tidak langsung mereka telah belajar menalar. Tahapan mencoba peserta didik tidak mampu menggambarkan kembali bentuk tanaman puring tiga warna secara mendetail.

Gambar XVII: **Salah Satu Hasil dari Tahapan Mencoba (Hasil Karya) pada Kelompok 2 (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

Kelompok ketiga mampu melakukan tahapan pengamatan terhadap sifat bentuk dan warna tanaman. Kelompok ini mengungkapkan hasil pengamatan dan mengajukan pernyataan ragu-ragu dalam menyampaikannya. Kelompok ketiga mampu melakukan tahapan menanya dengan setiap peserta didik mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan setelah melakukan pengamatan. Tahapan mencoba kelompok ini mampu menggambarkan bentuk daun dari cemara kipas yang bercabang-cabang secara mendetail.

Gambar XVIII: **Salah Satu Hasil dari Tahapan Mencoba (Hasil Karya) pada Kelompok 3 (Dokumentasi: Marsiti, 10 Februari 2015)**

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilakukan dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menjalin komunikasi. Dalam pertemuan ini semua peserta didik dihadapkan dengan 2 tanaman yang berbeda, yaitu tanaman Rombusa dan Thailand. Kedua jenis tanaman ini merupakan tanaman bunga. Peserta didik melakukan pengamatan secara langsung dan membandingkan hasil pengamatan mereka dari kedua jenis tanaman tersebut.

Membandingkan tanaman satu dengan tanaman lainnya merupakan bentuk dari tahapan menalar dalam pendekatan saintifik. Setelah mengetahui bentuk tanaman, peserta didik diberi waktu untuk mencoba membuat karya berdasarkan penglihatan dan atau pemahaman mereka terhadap kedua

tanaman tersebut. Hasil mencoba, mengamati, dan menalar langsung diungkapkan kepada pendidik dan peneliti untuk selanjutnya dicatat untuk kepentingan pengumpulan data penelitian. Dalam tahapan menalar peserta didik dapat membandingkan warna daun, warna bunga, dan bentuk kelopak bunga.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan menanya. Dalam pertemuan ini semua peserta didik menanyakan warna daun dan bunga saja.

Gambar XIX: **Tanaman Rombusa (kiri) dan Tanaman Thailand (kanan) (Dokumentasi: Marsiti, 11 Februari 2015)**

Pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari 3 kelompok tersebut mampu dalam tahapan mengamati,menalar, mencoba, menanya, menjalin dan membentuk jaringan komunikasi. Selain itu, selama dalam tahapan-tahapan

tersebut secara tidak langsung peserta didik telah menjalin komunikasi dengan peserta didik lainnya, pendidik, dan peneliti.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga merupakan tahapan menanya, menalar, dan menjalin komunikasi. Pertemuan ketiga dilakukan di dalam ruangan kelompok. Peserta didik kelompok *Blue*-1 (B-1) dan *Blue*-2 (B-2) melakukan presentasi karya yang telah mereka buat pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Setiap peserta didik maju ke hadapan peserta didik lainnya dan menceritakan karya mereka yang meliputi warna dan bentuk. Saat satu peserta didik melakukan presentasi, peserta didik lainnya memperhatikan. Hal tersebut termasuk tahapan menalar dalam pendekatan saintifik. Peserta didik lainnya membandingkan hasil karya peserta didik yang berada di depankelompok dengan hasil pengamatan mereka sendiri, baik hasil pengamatan yang mereka ingat maupun hasil pengamatan yang telah mereka tuangkan menjadi hasil karya. Setelah itu, peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai hasil karya dari presentasi peserta didik. Peserta didik kelompok *Blue*-1 (B-1) dan *Blue*-2 (B-2) mampu mengungkapkan hasil pengamatan dengan menyertakan bentuk detail tanaman yang mereka amati. Tahapan menjalin komunikasi telah terbentuk sejak pertemuan pertama.

Dari ketiga pertemuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan saintifik berhasil memberikan pemahaman peserta didik dalam mengenal sifat

bentuk dan warna tanaman sesuai dengan penglihatan dan pemahamannya melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jaringan. Pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman tersebut memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membantuaktif dalam kegiatan belajar pembelajaran dengan melalui berbagai tahapan: (1) mengamati, peserta didik saat pertemuan pertama tidak berani melakukan pengamatan mandiri, saat pertemuan kedua dan ketiga peserta didik melakukan pengamatan mandiri tanpa ditemani dengan pendidik ataupun peneliti; (2) menanya, peserta didik saat pertemuan pertama tidak mau untuk memberikan pertanyaan atau pernyataan, kemudian pada pertemuan kedua dan ketiga berani mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan atau pernyataan tanpa diingatkan oleh pendidik dan peneliti; (3) menalar, peserta didik pada pertemuan kedua tidak mampu membedakan dan membandingkan bentuk tanaman, saat pertemuan ketiga peserta didik mampu membedakan bentuk tanaman terutama pada bentuk, warna, dan tekstur daun; (4) mencoba, peserta didik tidak mau bergerak dalam membuat karya pada pertemuan pertama, kemudian mampu bergerak secara mandiri dalam membuat hasil karya pada pertemuan kedua; dan (5) membentuk jaringan atau menjalin komunikasi telah berlangsung dengan baik antara peserta didik, pendidik, dan peneliti.

Gambar XX: **Pertemuan Ketiga pada saat Presentasi Karya (Dokumentasi: Marsiti, 12 Februari 2015)**

2. Pembelajaran Seni Rupa Kelompok B TK Pelangi Indonesia

Pembelajaran seni rupa kelompok B di TK Pelangi Indonesia memiliki jumlah waktu pertemuan yang sama dengan kelompok A, yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu. Pembelajaran seni rupa selalu melibatkan peran pendidik. Mengingat keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menggunakan dan merapikan peralatan untuk pembelajaran seni rupa, maka peran pendidik tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam penelitian ini. Pendidik mempunyai peran terbatas sebagai fasilitator. Pendidik membantu peserta didik dalam mengerjakan tugasnya tanpa memberitahukan segala

bentuk sikap dan perbuatan yang harus peserta didik lakukan selama penelitian berlangsung.

Kelompok B, baik kelompok *Blue*-1 (B-1) maupun *Blue*-2 (B-2), menjadi pilihan untuk diteliti karena beberapa pertimbangan. Beberapa di antaranya adalah usia peserta didik dari kedua kelompok tersebut tercampur hampir sama rata dan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik juga hampir sama dari segi pelajaran lainnya. Selain itu, peserta didik kelompok B dinilai lebih mampu dalam melakukan tahapan-tahapan pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menjalin komunikasi daripada peserta didik kelompok A. Pembelajaran seni rupa dipilih karena dianggap lebih dekat dan dikenal dengan baik oleh peserta didik sehingga tidak menyulitkan pendidik sebagai fasilitator dan peneliti dalam pengambilan data penelitian, terutama dalam tahapan mencoba. Selama tahapan mencoba peserta didik akan merasa lebih nyaman jika kegiatan tersebut sudah sering mereka lakukan seperti kegiatan menggambar dan menempel.

3. Hasil Pendekatan SaintifikPengenalan Bentuk Tanaman Peserta Didik Kelompok B TK Pelangi Indonesia

No.	Nama	Usia	Kemampuan		Karya	Ket.
			Kode	Hasil		
A.	**Kelompok 1**					
1.	Jose Kennart Ismoyo	5 tahun 5 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05	Hijau Runcing Runcing Halus Kasar		- Anak tidak mampu mengamati sifat

			1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Hijau Cokelat Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat Ya Cokelat Kasar		bentuk tanaman
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Halus Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Merah Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
2.	Agastya Damar Pramudya	5 tahun 7 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09	Hijau Runcing Runcing Halus Kasar Hijau Cokelat Halus Halus		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

			1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Kuning Keras Kasar Cokelat Ya Cokelat Kasar		
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Runcing Runcing Halus Halus Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Hijau		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Runcing Runcing Kasar Kasar Hijau Cokelat Kasar Kasar Kuning Basah Halus Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
3.	Graciola Chrisma Lintangalih Wibowo	5 tahun 8 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06	Hijau Runcing Tumpul Halus Kasar Hijau		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk

			1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Cokelat Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat Ya Cokelat Kasar		tanaman
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Runcing Halus Kasar Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Merah Halus Kasar Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
4.	Fatih Daniswara Alma Wijaya	5 tahun 8 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Hijau Halus Halus Cokelat		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

			1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Keras Kasar Merah Ya Abu-abu Kasar		
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul - Halus Kasar Hijau Hijau - Halus Kuning Basah Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul - Halus Halus Hijau Merah - Kasar Kuning Keras Kasar Hijau		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar
5.	Katarina Kinanthi Kristiani Putri	5 tahun 8 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14	Hijau Runcing Tumpul Halus Halus Hijau Cokelat Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat Ya		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

			1.A.15 1.A.16	Cokelat Kasar		
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Runcing Halus Kasar Hijau Hijau - Kasar Cokelat Keras Kasar Cokelat		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Runcing Runcing Halus Kasar Hijau Cokelat - Kasar Cokelat Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
B.	**Kelompok 2**					
6.	Aska Maulana Muhammad	5 tahun 10 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13	Hijau, hitam, oranye Runcing Tumpul Kasar Kasar Kuning, merah Kuning, hijau Halus Halus Cokelat Keras Kasar Cokelat		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

			1.A.14 1.A.15 1.A.16	Tidak - -		
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul - Halus Kasar Hijau Hijau - Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul - Halus Kasar Hijau Merah - Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
7.	Ezekiel Mahesa Raya	6 tahun	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11	Hijau, hitam, oranye Tumpul Tumpul Kasar Kasar Kuning, merah Kuning, hijau Halus Halus Cokelat Keras		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

			1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Kasar Cokelat Tidak - -		
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Hijau Halus Halus Cokelat Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Runcing Tumpul Halus Kasar Hijau Cokelat Halus Halus Cokelat Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

8.	Serafina Nathasya Elviana	6 tahun 1 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Hijau, hitam, oranye Runcing Tumpul Halus Kasar Kuning, merah Kuning, hijau Kasar Halus Cokelat Keras Kasar Cokelat Tidak - -		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Tumpul Kasar Kasar Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul Tumpul Kasar Kasar Putih Merah Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar

C.	**Kelompok 3**					
9.	Moses Bayu Aji Lesmana	6 tahun 3 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Hijau Tumpul Tumpul Kasar Kasar Hijau Hijau Kasar Kasar Cokelat Keras Kasar Cokelat Tidak - -		- Anak tidak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Runcing Runcing Halus Kasar Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifta bentuk tanaman secara garis besar
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Cokelat Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar
10.	Aryo Tri Waskito	6 tahun 8 bulan	1.D.01 1.D.02 1.D.03	Hijau Tumpul Tumpul		- Anak mampu mengam

			1.D.04 1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Kasar Kasar Hijau Hijau Kasar Kasar Cokelat Keras Kasar Cokelat Tidak - -		ati sifat bentuk tanaman secara garis besar
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman secara garis besar
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Cokelat Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
11.	Febianda Kinanthi Dei	7 tahun	1.D.01 1.D.02 1.D.03 1.D.04	Hijau Tumpul Tumpul Kasar		- Anak mampu mengamati sifat

			1.D.05 1.D.06 1.D.07 1.D.08 1.D.09 1.D.10 1.B.11 1.B.12 1.B.13 1.A.14 1.A.15 1.A.16	Kasar Hijau Hijau Kasar Kasar Cokelat Keras Kasar Cokelat Tidak - -		bentuk tanaman
			2.D.R01 2.D.R02 2.D.R03 2.D.R04 2.D.R05 2.D.R06 2.D.R07 2.D.R08 2.D.R09 2.D.R10 2.B.R11 2.B.R12 2.B.R13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Hijau Halus Halus Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman
			2.D.T01 2.D.T02 2.D.T03 2.D.T04 2.D.T05 2.D.T06 2.D.T07 2.D.T08 2.D.T09 2.D.T10 2.B.T11 2.B.T12 2.B.T13	Hijau Tumpul Tumpul Halus Kasar Hijau Cokelat Halus Kasar Kuning Keras Kasar Cokelat		- Anak mampu mengamati sifat bentuk tanaman

Tabel 2: **Hasil Tahapan Pendekatan Saintifik**
(Dokumentasi: Marsiti, 14 Februari 2015)

Keterangan:		
1.D.01	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: warna daun (pohon)
1.D.02	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: bentuk ujung daun
1.D.03	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: bentuk dari pangkal daun
1.D.04	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: tekstur tulang daun bagian atas
1.D.05	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: tekstur tulang daun bagian bawah
1.D.06	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: warna tulang daun
1.D.07	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: warna tangkai daun
1.D.08	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: tekstur permukaan daun
1.D.09	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: tekstur tepi daun
1.D.10	:	Pertemuan pertama, mengenai daun: warna daun kering
1.B.11	:	Pertemuan pertama, mengenai batang: jenis batang tanaman
1.B.12	:	Pertemuan pertama, mengenai batang: tekstur batang tanaman
1.B.13	:	Pertemuan pertama, mengenai batang: warna batang tanaman
1.A.14	:	Pertemuan pertama, mengenai akar: akar terlihat di atas permukaan tanah
1.A.15	:	Pertemuan pertama, mengenai akar: warna akar tanaman
1.A.16	:	Pertemuan pertama, mengenai akar: tekstur akar tanaman
2.D.R01	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: warna daun (pohon)
2.D.R02	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: bentuk ujung daun
2.D.R03	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: bentuk dari pangkal daun
2.D.R04	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: tekstur tulang daun bagian atas
2.D.R05	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: tekstur tulang daun bagian bawah
2.D.R06	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: warna tulang daun
2.D.R07	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: warna tangkai daun
2.D.R08	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: tekstur permukaan daun
2.D.R09	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: tekstur tepi daun
2.D.R10	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Rombusa: warna daun yang kering
2.B.R11	:	Pertemuan kedua, mengenai batang Rombusa: jenis batang tanaman
2.B.R12	:	Pertemuan kedua, mengenai batang Rombusa: tekstur batang tanaman
2.B.R13	:	Pertemuan kedua, mengenai batang Rombusa: warna batang tanaman
2.D.T01	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: warna daun (pohon)
2.D.T02	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: bentuk ujung daun
2.D.T03	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: bentuk dari pangkal daun
2.D.T04	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: tekstur tulang daun

		bagian atas
2.D.T05	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: tekstur tulang daun bagian bawah
2.D.T06	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: warna tulang daun
2.D.T07	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: warna tangkai daun
2.D.T08	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: tekstur permukaan daun
2.D.T09	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: tekstur tepi daun
2.D.T10	:	Pertemuan kedua, mengenai daun Thailand: warna daun yang kering
2.B.T11	:	Pertemuan kedua, mengenai batang Thailand: jenis batang tanaman
2.B.T12	:	Pertemuan kedua, mengenai batang Thailand: tekstur batang tanaman
2.B.T13	:	Pertemuan kedua, mengenai batang Thailand: warna batang tanaman

Tabel 3: **Keterangan Kode Tahapan Pendekatan Saintifik**
(Dokumentasi: Marsiti, 14 Februari 2015)

No.	**Nama**	**Kelompok**	**Usia**	**Pertanyaan/Pernyataan**
1.	Yuval Kusumo Athallah Utama	*Blue*-2/2	6 tahun 1 bulan	Mengapa tanaman puring tiga warna tidak memiliki bunga?
2.	Aska Maulana Muhammad	*Blue*-1/2	5 tahun 10 bulan	Mengapa tanaman puring tiga warna tidak terlihat akarnya?
3.	Ezekiel Mahesa Raya	*Blue*-1/2	6 tahun	Tanaman puring tiga warna mempunyai akar kecil sehingga tidak terlihat.
				Tanaman puring tiga warna sudah tua sehingga mempunyai bermacam-macam warna daun.
4.	Bagus Sinatrio Wicaksono	*Blue*-1/2	5 tahun 10 bulan	Mengapa tanaman puring tiga warna berukuran kecil?
				Mengapa daun tanaman puring tiga warna memiliki bermacam-macam warna?
				Tanaman puring tiga warna tidak memiliki bunga karena belum tumbuh.
				Akar tanaman puring tiga

				warna tidak terlihat karena berada di dalam tanah.
5.	Aryo Tri Waskito	*Blue*-2/3	6 tahun 8 bulan	Mengapa tanaman cemara kipas memiliki cabang daun berjumlah 4?
				Akar tanaman cemara kipas tidak terlihat karena terdapat di dalam tanah.
				Mengapa tanaman cemara kipas tidak memiliki buah?
6.	Moses Bayu Aji Lesmana	*Blue*-1/3	6 tahun 3 bulan	Mengapa tanaman cemara kipas memiliki banyak daun?
				Mengapa akar tanaman cemara kipas tidak terlihat?
				Mengapa tanaman cemara kipas tidak memiliki bunga?
7.	Rafid Agastya Kumara	*Blue*-1/3	6 tahun 5 bulan	Mengapa daun tanaman cemara kipas berukuran kecil?
				Tanaman cemara kipas tidak memiliki buah karena tidak memiliki biji buah.
8.	Elyana Abigail Ahladhita	*Blue*-1/3	6 tahun 4 bulan	Mengapa tanaman cemara kipas mempunyai banyak ranting?
9.	Febianda Kinanthi Dei	*Blue*-1/3	7 tahun	Tanaman cemara kipas mempunyai ranting banyak karena tumbuh terus menerus.
10.	Michael Jonas Mulia	*Blue*-1/3	6 tahun 3 bulan	Mengapa tanaman cemara kipas bisa tumbuh besar?
				Tanaman cemara kipas tumbuh besar karena mendapat jumlah air yang banyak.
				Tanaman cemara kipas mampu tumbuh besar karena terkena air.

Tabel 4: **Hasil Tahapan Menanya**
(Dokumentasi: Marsiti, 14 Februari 2015)

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok B TK Pelangi Indonesia dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman memberikan pemahaman mengenai sifat bentuk dan warna tanaman dengan mengingat kemampuan peserta didik kelompok B di TK Pelangi Indonesia yang tidak mampu mendapatkan dan mengolah informasi dari materi pengenalan bentuk tersebut, maka peserta didik hanya mampu mengamati tanaman dari bentuk fisik luarnya saja: (1) warna daun; (2) bentuk ujung, pangkal, dan tepi daun; (3) jenis tulang dan tangkai daun; (4) tekstur permukaan daun; (5) warna batang; (6) bentuk batang; (7) tekstur permukaan batang; (8) warna akar yang terlihat di permukaan tanah; dan (9) tekstur permukaan akar tanaman.
2. Pendekatan saintifik mampu memberikan pemahaman peserta didik dalam mengenal, memahami, mendapatkan, dan mengolah informasi bentuk tanaman dari berbagai sumber melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jaringan komunikasi. Dengan cara menghadapkan peserta didik dengan beberapa tanaman yang berbeda, kemudian memberikan tugas kepada peserta didik untuk melihat,

mengamati, mengajukan pertanyaan, pernyataan, menjawab pertanyaan, membandingkan, mencoba menggambar, mencoba mengemukakan pendapat, bekerja sama, menjalin dan membentuk jaringan komunikasi antarpeserta, dengan pendidik, serta peneliti mengenai warna, bentuk, hingga tekstur permukaan pada tanaman yang peserta didik amati. Dengan pendekatan saintifik peserta didik dapat mengerti bentuk tanaman sesuai dengan penglihatan dan pemahamannya.

3. Pendekatan saintifik mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar melalui beberapa aktivitas: (1) mengamati, peserta didik saat pertemuan pertama tidak berani melakukan pengamatan mandiri, kemudian meningkat saat pertemuan kedua dan ketiga dengan melakukan pengamatan mandiri tanpa ditemani dengan pendidik ataupun peneliti; (2) menanya, peserta didik saat pertemuan pertama tidak mau untuk memberikan pertanyaan atau pernyataan, kemudian pada pertemuan kedua dan ketiga meningkat dengan berani mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan atau pernyataan tanpa diingatkan oleh pendidik dan peneliti; (3) menalar, peserta didik pada pertemuan kedua tidak mampu membedakan dan membandingkan bentuk tanaman, kemudian mengalami peningkatan saat pertemuan ketiga peserta didik mampu membedakan bentuk tanaman terutama pada bentuk, warna, dan tekstur daun; (4) mencoba, peserta didik tidak mau bergerak dalam membuat karya pada pertemuan pertama, kemudian mampu bergerak secara mandiri dalam membuat hasil karya pada pertemuan kedua; dan (5) membentuk

jaringan atau menjalin komunikasi telah berlangsung dengan baik antara peserta didik, pendidik, dan peneliti.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok BTK Pelangi Indonesia, yaitu:

1. Pemberian materi pembelajaran perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Bentuk-bentuk dan cara-cara pembelajaran sebaiknya dikelola secara merata sehingga semua peserta didik mendapatkan bentuk pembelajaran yang sama.
2. Dalam pembelajaran, khususnya seni rupa, hendaknya peserta didik lebih diarahkan dan didorong untuk aktif dan kreatif dalam berkarya. Pendidik menyediakan sarana dan prasarana memadai yang dibutuhkan sehingga peserta didik mampu berkreasi dengan kreativitas masing-masing.
3. Para pendidik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan materi pembelajaran seperti melakukan pengamatan secara mandiri.
4. Pendidik diharapkan memberikan motivasi dan stimulus atau rangsangan belajar secara berkelanjutan agar peserta didik mau dan mampu mengolah kemampuan pribadi dalam pembelajaran sehingga tidak bergantung pada pendidik seterusnya.

5. Pendidik diharapkan dapat meningkatkan dan memperhatikan sistem pembelajaran, terutama dari segi proses, karena dari segi tersebut pendidik mampu memantau tingkat kemampuan peserta didik yang sebenarnya tanpa bantuan dari orang lain sehingga kemampuan peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.
6. Para peneliti lainnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara optimal yang berkaitan dengan pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa kelompok B TK Pelangi Indonesia. Dengan demikian, dapat terlihat perkembangan yang telah terjadi dan hal-hal apa saja yang perlu dibenahi dalam pendekatan saintifik pengenalan bentuk tanaman pembelajaran seni rupa guna meningkatkan mutu kualitas pembelajaran dan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cetakan Ketigabelas Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hadi, Ratno. 2006. *Skripsi: Pembelajaran Program Produktif Kria Kayu di Kelompok Dua SMK Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Izzaty, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik* (Ed. 1 Cet. A). Yogyakarta: UNY Press

Martiyono. 2014. *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.

Ostroff, Wendy L. 2013. *Memahami Cara Anak-anak Belajar*. Jakarta: PT Indeks.

Pamadhi, Hajar. 2011. *Buku Teks: Hakikat Pendidikan Seni*. Yogyakarta: FBS UNY.

_____. 2007. *Diktat: Konsep Pendidikan Seni untuk Anak*. Yogyakarta: FBS UNY.

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Cetakan Ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sachari, Ayu dan Yan Yan Sunarya. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Siswoyo, Dwi. 2011. *Ilmu Pendidikan* (Ed. 1 Cet. A). Yogyakarta: UNY Press.

Sousa, David A. 2012. *Bagaimana Otak Belajar* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Indeks.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Cetakan Ketujuh). Jakarta: PT Indeks.

Suyadi dan Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi.2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Cetakan Kedua). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tjitrosoepomo, Gembong. 2013. *Morfologi Tumbuhan* (Cetakan Kesembilanbelas). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Trihendradi, C. 2014. *Mengasah Memori Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2014. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yanuarita, Franc. Andri.2014. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Jawa Tengah: Teranova Books.

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan Keempat). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Model Pembelajaran Kelompok

Kelompok : B
Semester/Minggu : II/4
Tema/Sub Tema : Tanaman/Pengenalan Bentuk Tanaman (Paku, Puring Tiga Warna, Cemara Kipas)
Hari/Tanggal : Selasa, 10 Februari 2015
Waktu : 09.00-12.00 WIB

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Peserta	
			Alat	Hasil
• Mengikuti aturan • Berdo'a sebelum melakukan kegiatan • Mengamati lingkungan • Menceritakan atau mendeskripsikan hasil pengamatan • Menggambar hasil pengamatan • Mengajukan pertanyaan dan pernyataan	I. Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal) - Bernyanyi, salam, dan berdo'a - Pemberian tugas: Mengelompokkan diri ke kelas masing-masing untuk *Outdoor Activities* II. Kegiatan Inti 60 menit Kelompok - Pemberian tugas: Memperhatikan dan memposisikan diri ke dalam kelompok kecil yang disebutkan oleh peneliti - Pemberian tugas:	- Peserta langsung - Peserta langsung - Tanaman Paku, Puring Tiga Warna, dan Cemara Kipas - Kertas A4 dan krayon - Lembar acuan tahap	- Observasi - Penugasan - Observasi - Kerja sama - Penugasan (mengamati, membentuk jaringan, mencoba, menanya) - Percakapan - Unjuk kerja	- Membentuk jaringan - Kerja sama - Mengamati - Mencoba - Menanya - Membentuk jaringan - Karya

	Mengamati tanaman Paku (kelompok 1), Puring Tiga Warna (kelompok 2), dan Cemara Kipas (kelompok 3) - Pemberian tugas: Menceritakan atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh ke peneliti yang dibantu oleh pendidik - Pemberian tugas: Menggambarkan kembali tanaman yang telah diamati - Pemberian tugas: Mengajukan pertanyaan, pernyataan, dan atau menjawab pertanyaan	mengamati - Lembar daftar pertanyaan dan pernyataan		
	III. Istirahat/Makan 60 menit - Mencuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan - Bermain	- Air, serbet, bekal peserta - Alat bermain di luar kelas	- Observasi	- Membentuk jaringan

	IV. Kegiatan Akhir 30 menit Kelompok - Diskusi tentang kegiatan satu hari - Berdo'a pulang dan salam	- Peserta langsung	- Observasi - Percakapan - Unjuk kerja	- Menanya - Membentuk jaringan

Mengetahui,
Kepala TK Pelangi Indonesia

Rian Agustina, S. Pd., S. I

Yogyakarta, 6 Februari 2015
Peneliti,

Marsiti
NIM. 11206241018

Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Model Pembelajaran Kelompok

Kelompok	:	B
Semester/Minggu	:	II/4
Tema/Sub Tema	:	Tanaman/Pengenalan Bentuk Tanaman (Rombusa dan Thailand)
Hari/Tanggal	:	Rabu, 11 Februari 2015
Waktu	:	09.00-12.00 WIB

Indikator	**Kegiatan Pembelajaran**	**Alat/Sumber Belajar**	**Penilaian Perkembangan Peserta**	
			Alat	**Hasil**
• Mengikuti aturan • Berdo'a sebelum melakukan kegiatan • Menggambar tanaman • Mengamati tanaman • Menceritakan atau mendeskripsikan hasil pengamatan • Menggambar hasil pengamatan • Mengajukan pertanyaan dan pernyataan	I. Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal) - Bernyanyi, salam, dan berdo'a - Pemberian tugas: Mengelompokkan diri ke kelompok kecil yang pada hari sebelumnya telah dibagi II. Kegiatan Inti 60 menit Kelompok - Pemberian tugas: Memposisikan diri di tempat yang telah disediakan oleh pendidik dan peneliti - Pemberian tugas: Menggambar	- Peserta langsung - Peserta langsung - Tanaman Rombusa dan Thailand - Kertas A4 dan krayon - Lembar acuan tahap menalar - Lembar	- Observasi - Penugasan - Observasi - Kerja sama - Penugasan (mencoba, membentuk jaringan, mengamati, menalar, menanya) - Percakapan - Unjuk kerja	- Membentuk jaringan - Kerja sama - Mencoba - Mengamati - Menalar - Menanya - Membentuk jaringan - Karya

	tanaman Rombusa dan Thailand yang dihadapkan kepada peserta didik - Pemberian tugas: Mengamati dan membandingkan (melihat perbedaan dan persamaan) tanaman Rombusa dan Thailand - Pemberian tugas: Menggambarkan kembali tanaman yang telah diamati kepada peneliti - Pemberian tugas: Mengajukan pertanyaan, pernyataan, dan atau menjawab pertanyaan	pertanyaan dan pernyataan		
	III. Istirahat/Makan 60 menit - Mencuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan - Bermain	- Air, serbet, bekal peserta - Alat bermain di luar kelas	- Observasi	- Membentuk jaringan
	IV. Kegiatan Akhir 30 menit Kelompok - Diskusi tentang	- Peserta langsung	- Observasi - Percakapan - Unjuk kerja	- Menanya - Membentuk jaringan

	kegiatan satu hari - Berdo'a pulang dan salam			

Mengetahui,
Kepala TK Pelangi Indonesia

Rian Agustina, S. Pd., S. I

Yogyakarta, 6 Februari 2015
Peneliti,

Marsiti
NIM. 11206241018

Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Model Pembelajaran Kelompok

Kelompok : B
Semester/Minggu : II/4
Tema/Sub Tema : Tanaman/Pengenalan Bentuk Tanaman (Presentasi Karya)
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015
Waktu : 09.00-12.00 WIB

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat/Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Peserta	
			Alat	Hasil
• Mengikuti aturan • Berdo'a sebelum melakukan kegiatan • Mengamati hasil karya peserta • Menceritakan atau mendeskripsikan hasil karya peserta • Mengajukan pertanyaan dan pernyataan • Membandingkan hasil karya peserta satu dengan yang lain	I. Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal) - Bernyanyi, salam, dan berdo'a - Pemberian tugas: Mengelompokkan diri ke kelompok kecil yang sebelumnya telah dibagi II. Kegiatan Inti 60 menit Kelompok - Pemberian tugas: Memposisikan diri di tempat yang telah disediakan oleh pendidik dan peneliti - Pemberian tugas: Mengamati hasil	- Peserta langsung - Peserta langsung - Tanaman Rombusa dan Thailand - Hasil karya - Lembar daftar pertanyaan dan pernyataan	- Observasi - Penugasan - Observasi - Kerja sama - Penugasan (menalar, membentuk jaringan, mengamati, menanya) - Percakapan - Unjuk kerja	- Membentuk jaringan - Kerja sama - Menalar - Mengamati - Menanya - Membentuk jaringan - Karya

	karya peserta masing-masing - Pemberian tugas: Menceritakan atau mendeskripsikan hasil karya peserta masing-masing di hadapan teman satu kelompok - Pemberian tugas: Mengajukan pertanyaan, pernyataan, dan atau menjawab pertanyaan - Pemberian tugas: Mengamati dan membandingkan hasil karya masing-masing dengan karya teman satu kelompok - Pemberian tugas: Mengamati dan membandingkan hasil karya peserta masing-masing dengan tanaman sebenarnya			
	III. Istirahat/Makan 60 menit - Mencuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan	- Air, serbet, bekal peserta - Alat bermain di luar kelas	- Observasi	- Membentuk jaringan

	- Bermain IV. Kegiatan Akhir 30 menit Kelompok - Diskusi tentang kegiatan satu hari - Berdo'a pulang dan salam	- Peserta langsung	- Observasi - Percakapan - Unjuk kerja	- Menanya - Membentuk jaringan

Mengetahui,
Kepala TK Pelangi Indonesia

Rian Agustina, S. Pd., S. I

Yogyakarta, 6 Februari 2015
Peneliti,

Marsiti
NIM. 11206241018

DAFTAR WAWANCARA

Nama pewawancara : Marsiti
Nama responden : Yeni Triwahyuningsih, S. Psi., M. M.
Rian Agustina, S. Pd., S. I
Tempat wawancara : TK Pelangi Indonesia
Hari/tanggal wawancara : Senin, 9 Februari 2015

DAFTAR WAWANCARA

1. Yayasan 3A memiliki fokus pendidikan pada cabang apa saja?
   Yayasan 3A (Asah-Asih-Asuh) adalah sebuah yayasan yang fokus pada bidang pendidikan. Yayasan 3A menaungi *Playgroup* atau Kelompok Bermain, *Kindergarten* atau Taman Kanak-kanak, dan *Children Course* atau Kursus untuk Anak-anak. *Children Course* di yayasan 3A terdapat kursus menggambar, balet, tari, taekwondo, baca tulis menghitung, sempoa, dan bimbingan belajar.

2. TK Pelangi Indonesia memiliki berapa kelas?
   TK Pelangi Indonesia yang bernaung dibawah yayasan 3A memiliki 4 kelas. 2 kelas A dan 2 kelas B. Di TK Pelangi Indonesia kelas A memiliki sebutan kelas *Green*-1 dan *Green*-2, sedangkan kelas B memiliki sebutan kelas *Blue*-1 dan *Blue*-2.

3. Berapa jumlah peserta didik pada setiap kelasnya?
   Pada setiap kelasnya mampu menampung peserta didik dengan jumlah maksimal 15 anak. Pada kelas *Green*-1 terdapat 10 peserta didik, *Green*-2 terdapat 9 peserta didik, *Blue*-1 terdapat 13 peserta didik, dan *Blue*-2 terdapat 12 peserta didik. Jumlah peserta didik keseluruhan di TK Pelangi Indonesia terdapat 44 peserta didik.

4. Berapa rata-rata usia peserta didik?

   Usia peserta didik yang belajar di TK Pelangi Indonesia merupakan usia rata-rata pada TK lainnya. Di kelas *Green* terdapat peserta didik dengan usia 5 hingga 6 tahun, dan di kelas *Blue* terdapat peserta didik dengan usia 6 hingga 7 tahun.

5. Apakah peserta didik dibagi berdasarkan usia atau disamaratakan?

   Untuk pembagian kelas *Green* dan *Blue* mengalami pembagian secara usia dan masa perkembangan. Namun dalam pembagian peserta didik kelas *Green*-A dengan *Green*-B dan *Blue*-1 dan *Blue*-2 dibagi dengan cara disamaratakan.

6. Berapa jumlah pendidik di masing-masing kelas?

   Pada setiap kelasnya memiliki jumlah pendidik 2 orang. 1 pendidik berperan sebagai *educator* dan 1 pendidik lainnya berperan sebagai *educator assistant*. Yang memiliki peran utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah *educator*, sedangkan *educator assistant* memiliki tugas untuk membantu dan mendorong peran *educator* supaya dapat berperan maksimal.

7. Apakah TK Pelangi Indonesia sudah menggunakan Kurikulum 2013?

   TK Pelangi Indonesia pada tahun ajaran 2014/2015 belum menggunakan Kurikulum 2013. Meskipun sudah mendapatkan sedikit sosialisasi namun untuk penerapan Kurikulum 2013 baru akan diterapkan mulai tahun ajaran 2015/2016 mendatang, menunggu keputusan pemerintah yang mengatur sistem pendidikan anak usia dini.

8. Kurikulum apa yang digunakan di TK Pelangi Indonesia?

   TK Pelangi Indonesia mengikuti sistem pendidikan anak usia dini yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun TK Pelangi Indonesia menambah kurikulum dari

Department of Education and Children's Service yang merupakan kurikulum Australia. Untuk membantu pembentukan tanggung jawab pribadi, pembuatan keputusan, cara berpikir, dan komunikasi.

9. Apakah sebelumnya pendidik telah mencoba menerapkan pendekatan saintifik di kelas?

   Sebelumnya pendidik telah sedikit menerapkan pendekatan saintifik di kelas, seperti kegiatan mencoba. Namun karena sistem pendidikan anak usia dini di kabupaten Sleman belum menerapkan Kurikulum 2013 maka TK Pelangi Indonesia belum mencoba menerapkan secara penuh dari pendekatan saintifik dalam kegiatan belajar mengajar.

10. Berapa jam jadwal peserta didik dari datang di sekolah hingga pulang?

    Peserta didik dapat datang ke TK Pelangi Indonesia dari pukul 06.30 WIB, namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 09.00 WIB dan berakhir pukul 12.00 WIB. Jika peserta didik telah datang sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai maka peserta didik ditempatkan di *Playground* hingga kegiatan belajar mengajar dimulai.

11. Berapa kali pertemuan dalam seminggu pembelajaran Seni?

    Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas seni dilakukan 1 kali dalam satu minggu. Namun dalam pelaksanaannya, aktivitas seni dapat dilakukan beberapa kali dalam seminggu dengan pertimbangan melihat kondisi dan situasi peserta didik di kelas.

12. Apakah untuk Seni Rupa mendapatkan jam khusus?

    Pembelajaran seni rupa di TK Pelangi Indonesia tidak mendapatkan jam khusus, karena pembelajaran seni rupa dapat berlangsung beberapa kali dalam 1 minggu dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi peserta didik.

13. Apakah ada sebutan khusus untuk kelas Seni Rupa?

    Ya, di TK Pelangi Indonesia pembelajaran seni rupa mendapatkan sebutan khusus yaitu *Art and Craft*, berbeda dengan TK lainnya yang menyebut pembelajaran seni rupa dengan melukis maupun menggambar.

14. Apakah sebelumnya peserta didik pernah diajarkan untuk mengenal bentuk?

    Peserta didik sebelumnya pernah diajarkan untuk mengenal bentuk sederhana namun belum pernah mendapatkan materi mengenal bentuk secara mendetail.

15. Apakah sebelumnya peserta didik pernah diajarkan untuk mengenal tanaman?

    Ya, selama ini peserta didik diajarkan untuk mengenal tanaman seperti cara menanam, menyiram, memberikan pupuk, hingga merawat tanaman.

16. Apakah sebelumnya peserta didik pernah diajarkan untuk mengenal bentuk tanaman?

    Untuk mengenal bentuk tanaman seperti daun dan batang, peserta didik telah diajarkan. Namun untuk bentuk tanaman secara mendetail seperti bentuk tepi daun dan tekstur permukaan daun peserta didik belum pernah mendapatkan materi tersebut.

17. Apakah sebelumnya peserta didik pernah diajak untuk keluar kelas dalam kegiatan pembelajaran?

    Ya, dalam kegiatan TK Pelangi Indonesia terdapat *Field Trip*, *Mini Trip*, dan *Outdoor Activities.* Kegiatan *Field Trip* dilakukan 2 kali dalam 1 tahun, tempat yang dikunjungi merupakan tempat untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik seperti candi dan museum. Kegiatan *Mini Trip* disesuaikan dengan tema program yang berlangsung, untuk

jumlah kunjungan dilakukan 1 kali dalam 1 bulan. Dan untuk *Outdoor Activities* disesuaikan dengan tema, kondisi, dan situasi peserta didik.

18. Apakah dalam melakukan kegiatan TK Pelangi Indonesia memiliki aturan khusus?

    Ada, dalam melakukan kegiatan TK Pelangi Indonesia menerapkan aturan khusus, salah satu aturan tersebut adalah "Orang dewasa selain staff Pelangi Indonesia tidak diperbolehkan memasuki *Playground* pada saat program bermain belajar sedang berlangsung". Aturan tersbut dibuat sebagai bentuk penghargaan pada kesempatan peserta didik untuk beradaptasi, bermain, dan bermain dengan teman sebayanya secara mandiri.

19. Apakah peserta didik sebelumnya pernah melakukan pengamatan terhadap suatu benda?

    Peserta didik telah mendapatkan materi untuk mengamati benda, namun dalam penerapannya peserta didik tidak mengamati secara mendetail.

20. Apakah peserta didik pernah melakukan aktivitas menalar terhadap 2 benda atau lebih yang berbeda?

    Pernah, peserta didik telah mendapatkan materi untuk menbandingkan 2 benda yang berbeda. Tidak secara mendetail namun secara garis besar.

21. Apa saja dasar perkembangan yang diterapkan di TK Pelangi Indonesia?

    TK Pelangi Indonesia menggunakan dasar perkembangan moral dan nilai-nilai agama (konsep diri positif dan *self help skill*), fisik (motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan), kognitif (membaca, menulis, menghitung, dan teknologi), bahasa (seni berbahasa), sosial emosional (perkembangan sosial), dan lain-lain (kreativitas, berpikir kritis, pemahaman budaya, dan pemahaman lingkungan).

22. Apa keunggulan dari TK Pelangi Indonesia dibandingkan dengan TK lainnya?

    TK Pelangi Indonesia memiliki keunggulan dari TK lainnya karena dalam kurikulum TK Pelangi Indonesia menambahkan kurikulum dari *Department of Education and Children's Service* yang merupakan kurikulum Australia. Untuk membantu pembentukan tanggung jawab pribadi, pembuatan keputusan, cara berpikir, dan komunikasi. Serta dalam dasar perkembangan peserta didik, TK Pelangi Indonesia memasukkan kreativitas, berpikir kritis, pemahaman budaya, dan pemahaman lingkungan.

23. Apakah peserta didik diarahkan untuk mandiri selama berada di lingkungan sekolah?

    Ya, peserta didik diarahkan untuk membangun kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian dilatihkan mulai dari hal-hal kecil seperti mencuci tangan, melepas pakaian, memegang cangkir sendiri, memakai pakaian, memakai sepatu, mengambil dan mengembalikan mainan, hingga membereskan alat makan.

24. Apakah di TK Pelangi Indonesia terdapat area belajar seni?

    Ada, di TK Pelangi Indonesia terdapat satu area khusus untuk seni yaitu *Art and Craft Areas*. Di area ini terdapat macam-macam alat lukis, pensil warna, krayon, gunting, lem, dan sebagainya.

PARENT HANDBOOK

TK PELANGI INDONESIA

1. PHILOSOPHY, Filosofi Kami

1. Kami percaya bahwa setiap individu memiliki martabat dan harga diri. Maka sejak usia dini, kami berusaha mengenalkan anak untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan alam, masyarakat, dan dunia.
2. Kami percaya bahwa ada toleransi di tengah keberagaman budaya, suku, bangsa, agama, dan golongan. Kami berusaha mendorong tumbuhnya penghargaan dan penghormatan atas keberagaman tersebut.
3. Kami percaya akan pentingnya keselarasan antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu kami berusaha mengembangkan nilai-nilai spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik secara seimbang.
4. Kami menyadari setiap anak itu unik, memiliki kebutuhan, kemampuan, kondisi fisik dan emosi yang berbeda dan harus dihargai. Oleh karena itu, kami berusaha menggunakan pendekatan yang memfasilitasi kebutuhan anak sesuai dengan keunikannya.
5. Kami menyadari bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, kami berusaha bukan hanya mengajar melainkan juga membantu anak belajar untuk hidup dengan jalan mengembangkan sikap, kebiasaan, apresiasi, dan ide-ide untuk belajar tanpa henti

2. *VISION*, Visi Kami

Memdampingi anak menjadi cerdas dan seimbang secara moral, intelektual, emosional, sosial dan fisik dalam perjalnan menjadi manusia yang utuh dan peduli lingkungan alam dan sosialnya.

3. *MISION*, Misi Kami

Memberikan pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan bermain dan belajar yang menarik, sehat, nyaman, aman, ramah lingkungan didalam masyarakat yang kreatif dan penuh kekeluargaan. Kualitas yang demikian akan mendorong percaya diri, kemandirian, tanggung jawab dan kreatifitas anak.

4. *CURRICULUM*, Kurikulum

Pelangi Indonesia Play Group dan Kindergarten mengimplementasikan kurikulum Nasional Indonesia dan menambahkan kurikulum dari Department for Education and Children's Services, Australia sebagai bagian dari Keistimewaan Prgram kami. Program kami menekankan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses ini membantu pembentukan tanggung jawab pribadi, pembuatan keputusan, cara berpikir, dan komunikasi. Kemampuan-kemampuan tersebut akan digunakan anak dalam keseluruhan kehidupan mereka. Kami juga sangat serius mendeteksi dan

mengembangkan kecerdasan ganda anak sedini mungkin, seperti kecerdasan bahasa, logika matematika, kecerdasan antar personal, sosial, musik, kinestetik, dan visual spasial pada tiap anak.

Untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis bahasa, maka Pelangi Indonesia sangat menghargai bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan utama bagi anak. Namun agar anak nanti juga mampu beradaptasi di masyarakat global, maka kami secara intens akan mengenalkan bahasa inggris. Bahasa inggris akan dipakai sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian program di PG dan TK, terutama dalam kegiatan circle time, snack time, closing/review dan program art and craf dan program construction.

Untuk EDC kami menekankan penggunaan bahasa Nasional, bahasa Indonesia secara baik dan benar dan kurikulum EDC mencakup seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan Kurikulum Standar Pendidikan Anak Usia Dini 2009 terbitan Badan Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

a. Nilai agama dan moral
b. Fisik : motorik kasar, Motorik Halus dan Kesehatan fisik
c. Kognitif : pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, usuran dan pola, konsep bilangan, Lambang bilangan dan huruf
d. Bahasa : bahasa yang diterima / didengar, bahasa untuk mengungkapkan hasil pikiran / perasaan dan keakraban
e. Sosial emosional

5. FOUNDATION AREAS OF LEARNING,

Area Dasar Perkembangan

Wilayah dasar perkembangan dalam kurikulum Pelangi Indonesia adalah:

1. Moral dan Nilai-nilai Agama
   (Konsep Diri Positif dan *Self Help Skill)*
2. Fisik
   (Motoruk Kasar, Motorik Halus dan Kesehatan)
3. Kognitif
   (*Pre-Reading, Pre-Writing, Pre-math*, Teknologi)
4. Bahasa
   (Seni Berbahasa)
5. Sosial Emosional
   (Perkembangan Sosial)
6. Lain-lain
   (Kreativitas , Berpikir Kritis, Pemahaman Budaya, Pemahaman Lingkungan)

6. RELIGIOUS VALUES,

Pendidikan Religiousitas

Educative Day Care, Playgroup dan *Kindergarten* Pelangi Indonesia tidak mengkhususkan diri pada nilai-nilai agama atau kepercayaan tertentu. Nilai yang kami tanamkan adalah nilai-nilai universal, kebajikan dan kemanusiaan, menjaga lingkungan, menyayangi teman, berlaku adil dan jujur, dll. Pendidikan agama paling efektif adalah melalui keteladanan orang tua.

Namun, untuk mendampingi orang tua mengenalkan keyakinan/ agama kepada anak, kami menyediakan pelajaran agama di luar jadwal regular khusus untuk *Kindergarten*. Bila berminat mengikutsertakan anak pada program ini, harap menghubungi educator masing-masing.

Khusus hari Jumat TK pulang jam 11.30 untuk memberi kesempatan bagi umat Muslim melaksanakan Sholat Jumat. Dan untuk EDC kami menyediakan pengenalan keyakinan / agama 1 x seminggu di jadwal regular EDC. Dan bagi umat Muslim, kami juga menyediakan pendampingan bagi anak yang akan melaksanakan ibadah Sholat 5 waktu dan Sholat Jumat. Sedangkan untuk doa pagi, doa makan dan doa pulang / selesai kegiatan menggunakan doa umum.

7. MULTICULTURAL CONSIDERATIONS.

Penghargaan Terhadap Kemajemukan

Kami sangat mendorong tumbuhnya penghargaan dan penghormatan anak atas keberagaman kepercayaan dan budaya (*multicultural*) yang ada. Kami ajak anak untuk menghormati perayaan hari besar agama dan budaya, seperti : bersama-sama memasak ketupat pada hari Lebaran, menghias telur Paskah, menghadirkan Bhiksu pada perayaan Waisak, atau merayakan Tahun Baru Cina dengan membuat Ang Pao. Kami juga mendorong siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya, misalnya : Cina, Ambon, Jawa, Malaysia, Australia, untuk berbagi cerita atau berbagai hal yang khas dari mereka.

Kemampuan menghargai dan menghormati ini penting dimiliki anak sehingga pada saat memasuki dunia luas, anak akan terbiasa berhadapan dengan masyarakat yang majemuk. Kami juga mengenalkan berbagai budaya

misalnya berupa pengucapan salam, nyanyian, game dari berbagai daerah di dunia, khususnya untuk *Playgroup dan Kindergarten*.

8. GREEN SCHOOL,

Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan

Kami sangat serius mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan segala potensi dan kerusakan yang terjadi. Kami mengintegrasikan program sadar lingkungan dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan pada setiap tema, misalnya bergiliran menyiram tanaman, memberi makan ikan / kura-kura, memilah / membuang sampah pada tempatnya untuk di daur ulang. Khusus untuk PG dan TK melakukan kegiatan menabung untuk mendukung pelestarian hewan langka ke habitatnya, bekerja sama dengan PPSJ. Kami memiliki harapan besar kelak mereka menjadi pejuang tanggung dalam mengatasi krisis lingkungan yang sedang dihadapi dunia.

9. HEALTH & CLEAN, Kesehatan dan Kebersihan

Pelangi Indonesia sangat mengutamakan kesehatan dan kebersihan. Oleh karena itu selain menjaga kebersihan area belajar, kami juga mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, setelah selesai bermain di area outdoor, menggunakan tissue secukupnya untuk membersihkan kotoran di badan atau baju, dan membuang sampah pada tempatnya, check kebersihan kuku, sikat gigi rutin.

Anak yang sedang menderita sakit berat / penyakit menular, seperti cacar air, campak, radang mata dan flue berat kami anjurkan untuk istirahat di rumah, untuk mencegah penularan kepada anak yang lain dan demi

kesembuhan segera anak ybs. Untuk melengkapi perhatian kami mengenai masalah kesehatan, kami menyediakan dokter umum dan dokter gigi secara berkala.

Apabila anak tiba-tiba sakit, orang tua / orang terdekat akan dihubungi dan diminta datang secepatnya.

Demikian juga kebersihan ruangan kelas maupun ruang bermain menjadi perhatian kami. Dan kami juga memastikan seluruh ruangan yang ada di Pelangi Indonesia bebas dari asap rokok.

Untuk menghindari penularan penyakit alas tidur dan bantal disendirikan untuk masing-masing anak dan diganti tiap hari / secara berkala. Demikian juga pemakaian sisir, sikat gigi, gelas dan gunting kuku, masing-masing anak satu. Untuk alasan keamanan, semua benda yang berbahaya bagi anak akan berada diluar jangkauan anak.

Kami juga membekali Educator dan guru pendamping EDC kami dengan pelatihan PPPK untuk memberikan pertolongan pada kecelakaan atau sakit pada anak.

10. SAFETY AND COMFORT, *Keamanan dan Kenyamanan*

Pelangi Indonesia juga sangat memperhatikan keamanan dan kenyaman. Kami mempunyai prosedur yang jelas untuk menyeleksi pengunjung dan melarang orang yang tidak dikenal masuk. Hanya ada satu pintu keluar / masuk yang selalu dalam pengawasan. Orang tua yang menjemput diminta masuk dan menjemput sendiri anak untuk melakukan serah terima langsung dengan educator / guru pendamping. Apabila berhalangan dan harus

meyerahkan penjemputan pada orang lain, harus memberitahukan terlebih dahulu.

Perlindungan terhadap bahaya kebakaran dilakukan dengan perawatan dan menservis peralatan elektronik serta instalasi listrik secara berkala. Alat pemadam kebakaran yang masih berfungsi juga tersedia untuk mengatasi kejadian yang tidak diinginkan. Para pendidk kami bekali dengan prosedur pengungsian jika terjadi kebakaran dan gempa bumi.

Pelangi Indonesia juga memperhatikan kenyamanan bagi anak. Ruangan cukup luas sehingga anak tidak berdesak-desakan. Ruangan mempunyai sirkulasi udara yang baik sekalipun memakai AC, sinar matahari tetap bisa masuk dan menyinari ruangan pada pagi hari. Ruangan tidak lmbab dan berbau serta memiliki sistem pencahayaan alami yang memadai.

Ruangan dan fasilitasnya berorientasi pada anak, dirancang agar aman dan anak bisa melakukan sebanyak mungkin kegiatan secara mandiri. Ruangan dihias dengan menarik dan sesuai dengan selera anak. Tersedia rak khusus untuk tempat menyimpan barang-barang pribadi aman.

Perabotan dan alat permainan yang dipakai juga terawat dengan baik, kuat dan ramah anak.

Untuk alasan kenyamanan khusus untuk anak PG dan TK yang terlambat dijemput lebih dari 30 menit, akan diantar ke EDC dan Orang tua dikenakan biaya tambahan sesuai aturan yang berlaku.

11. TOILET TRAINING, *Latihan Buang Air Besar / Kecil*

Anak - anak perlu dilatih mengontrol organ pembuangannya, walaupun pada jaman ini tersedia pampers yang mampu mengurangi kerepotan sehubungan dengan masalah ini. Keberhasilan toilet training akan memberi sumbangan besar bagi tumbuhnya kepercayaan diri anak.

Toilet training adalah latihan yang berhubungan dengan masalah kemandirian, dan tanggung jawab atas proses di dalam tubuhnya sendiri. Latihan ini harus dilakukan secara perlahan dan bertahap.

Penggunaan pampers memang memudahkan, tetapi tidak membantu keberhasilan proses ini. Anak tidak belajar menyadari dan mengontrol kerja organ pembuanganya. Anak juga tidak berlatih melakukan sesuatu yang harus dilakukan sehubungan dengan hajat tubuhnya sendiri (mengatakan akan buang air, membuka pakaian, pergi ke kamar kecil, atau menggunakan pispot). Bagi anak yang sudah bisa berjalan, pampers sedikit banyak juga menghambat gerak tubuhnya.

Toilet training dimulai kira-kira pada usia 1,5 tahun. Di EDC anak berusia 2 tahun diharapkan sudah bisa memberi tanda apabila hendak buang air dan sudah bisa menggunakan pispot, sehingga tidak memerlukan pampers lagi.

12. A SENSE OF AUTONOMY, *Kemandirian Anak*

Kami berusaha membantu anak untuk membangun kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian dilatihkan mulai dari hal-hal kecil seperti mencuci tangan, melepas pakaian, memegang cangkir sendiri, memakai pakaian, sepatu, mengambil dan mengembalikan mainan / buku, menyiapkan dan membereskan alat makan, dll.

Untuk mendorong terbentuknya kemandirian anak perlu mendapat dukungan, kepercayaan, penghargaan atas usaha dan keberhasilannya.

Terbentuknya kemandirian juga didukung oleh ruangan dan fasilitas yang didesain khusus demi keamanan dan kemudahan bagi anak.

13. DAILY REPORT , *Laporan Harian*

Daily report adalah buku harian tiap anak yang diisi oleh Pendamping untuk menggambarkan aktivitas anak setiap hari. Laporan ini akan diserahkan kepada orang tua setelah selesai diisi Edukator / Pendamping. Orang tua wajib membaca dan memberi paraf pada bagian parent note dan segera mengembalikan Daily report tersebut pada tatap muka berikutnya. Kami mohon pengertian untuk segera menitipkan Daily report tersebut kepada anak pada tatap muka berikutnya.

SURAT IJIN/KETERANGAN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 26/UN34.12/TU/SR/2015 Yogyakarta, 9 Februari 2015
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1.	Nama	: Marsiti
2.	NIM	: 11206241018
3.	Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa
4.	Alamat Mahasiswa	: Kaliabu Kidul RT 04 RW 13 Banyuraden Gamping Sleman
5.	Lokasi Penelitian	: TK Pelangi Indonesia / Jalan Colombo no.8 Yogyakarta
6.	Waktu Penelitian	: Rabu - Jum'at, 11 - 13 Februari 2015
7.	Tujuan dan maksud Penelitian	: Pengambilan data penelitian Tugas Akhir Skripsi.
8.	Judul Tugas Akhir	: Pengenalan Bentuk Tanaman melalui Pendekatan Saintifik Pembelajaran Seni Rupa Kelas B di TK Pelangi Indonesia
9.	Pembimbing	: 1. Drs. Hajar Pamadhi, M.A. (Hons)
		2. .....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.
NIP 19571005 198703 1 002

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRMT.BS.33.01
19 Jan 2011

Nomor : 166a/UN 34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 9 Februari 2015

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PENGENALAN BENTUK TANAMAN MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS B DI TK PELANGI INDONESIA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: MARSITI
NIM	: 11206241018
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan	: Februari – Maret 2015
Lokasi Penelitian	: TK Pelangi Indonesia, Jl. Colombo No. 8 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala TK Pelangi Indonesia, Jl. Colombo No. 8 Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/V/319/2/2015

Membaca Surat	: KASUBBAG PENDIDIKAN FBS	Nomor	: 166A/UN.34.12/DT/II/2015
Tanggal	: 9 FEBRUARI 2015	Perihal	: IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: MARSITI NIP/NIM : 11206241018
Alamat	: FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI RUPA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul	: PENGENALAN BENTUK TANAMAN MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS B DI TK PELANGI INDONESIA
Lokasi	: DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
Waktu	: 10 FEBRUARI 2015 s/d 10 MEI 2015

Dengan Ketentuan
1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 10 FEBRUARI 2015
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA

Dra. Peni Astuti, M.Si
NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :
1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA SURVEY / PRA PENELITIAN *)

(B.) SURAT PERNYATAA N BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN / SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/604

Kepada Yth.
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Marsiti
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 11206241018
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Universitas/Akademi : UNY – FBS
5. Dosen Pembimbing : Drs. Hajar Pamadhi, M.A. (Hons)
6. Alamat Rumah Peneliti : Kaliabu Kidul RT 04 RW 13 Banyuraden
   : Gamping Sleman
7. Nomor Telepon/HP : 085643217696
8. Lokasi Penelitian/Survey : 1 TK Pelangi Indonesia / Jalan
   2 Colombo no. 8 Yogyakarta
9. Judul Penelitian :
   Pengenalan Bentuk Tanaman melalui Pendekatan Saintifik Pembelajaran Seni Rupa Kelas B di TK Pelangi Indonesia

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 11 - 02 - 2015
Yang menyatakan

Marsiti
(nama terang)

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA
Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 11 Februari 2015

Nomor : 070 /Kesbang/582 /2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari	: Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda
Nomor	: 070/Reg/V/319/2/2015
Tanggal	: 10 Februari 2015
Perihal	: Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul " **PENGENALAN BENTUK TANAMAN MELALUI PENDEKATAN SINTIFIK PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS B DI TK PELANGI INDONESIA**" kepada:

Nama	: Marsiti
Alamat Rumah	: Kaliabu Kidul Banyureden Gamping
No. Telepon	: 085643217695
Universitas / Fakultas	: UNY / FBS
NIM	: 11206241018
Program Studi	: S1
Alamat Universitas	: Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian	: TK Peiangi Indonesia Jl. Colombo Yogyakarta
Waktu	: 11 Februari - 11 Mei 2015

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Drs. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 604 / 2015

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/587/2015 Tanggal : 11 Februari 2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:	
Nama	:	MARSITI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	:	11206241018
Program/Tingkat	:	S1
Instansi/Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	:	Jl. Colombo Yogyakarta
Alamat Rumah	:	Kaliabu Kidul Banyuraden, Gamping, Sleman
No. Telp / HP	:	085643217696
Untuk	:	Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **PENGENALAN BENTUK TANAMAN MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS B DI TK PELANGI INDONESIA**
Lokasi	:	TK Pelangi Indonesia Jl. Colombo Yogyakarta
Waktu	:	Selama 3 Bulan mulai tanggal 11 Februari 2015 s/d 11 Mei 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 11 Februari 2015
a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP. 19720411 199603 2 003

Tembusan :
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Ka. TK Pelangi Indonesia Jl. Colombo Yogyakarta
6. Dekan FBS - UNY
7. Yang Bersangkutan

Pelangi Indonesia
Children Course, Play Group & Kindergarten
Jl. Colombo No. 8, Samirono Baru, Yogyakarta
Telp. 0274 – 551214 , Hp. 0811256238

SURAT KETERANGAN
Nomor : 077/PICC/VI/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan TK dan Play Grup Pelangi Indonesia menerangkan bahwa:

Nama : Marsiti
No. Mahasiswa : 11206241018
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian di TK Pelangi Indonesia pada tanggal 10-18 Februari 2015 dengan judul:

"PENDEKATAN SAINTIFIK PENGENALAN BENTUK TANAMAN PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS B TK PELANGI INDONESIA"

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Yeni Triwahyuningsih, Psi, M.M
Pimpinan
PELANGI INDONESIA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rian Agustina, S.Pd., S.i

Jabatan : Kepala TK Pelangi Indonesia

Alamat : Jalan Colombo no. 8 Yogyakarta

Menerangkan bahwa,

Nama : Marsiti

Pekerjaan : Mahasiswi FBS UNY

Alamat : Kaliabu Kidul Banyuraden Gamping Sleman

Telah mengadakan observasi, penelitian, dan wawancara guna mendapatkan data penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) berjudul **Pendekatan Saintifik Pengenalan Bentuk Tanaman dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelas B TK Pelangi Indonesia** pada tanggal 19 Januari hingga 18 Februari 2015 di TK Pelangi Indonesia.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Kepala Sekolah,

Rian Agustina, S. Pd., S. i